

**METODE GURU AQIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH KARYA
MULYA KEC.BAEBUNTA KAB. LUWU UTARA**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Meraih Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan*



Oleh:

**NURUDDIN
NIM 17.19.2.01.0012**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2019**

**METODE GURU AQIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH KARYA
MULYA KEC.BAEBUNTA KAB. LUWU UTARA**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Meraih Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan*



Oleh:

**NURUDDIN
NIM 17.19.2.01.0012**

Pembimbing:

1. Dr. Hasbi, M. Ag
2. Dr. Kartini, M. Pd

Penguji:

1. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA
2. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I
3. Dr.Hj.Marwiyah, M.Ag





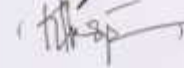

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2019**

PENGESAHAN


Tesis magister berjudul *Metode Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Bobunta Kab. Luwu Utara* yang ditulis oleh Nuruddin Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17.19.2.01.0012, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 11 September 2019 M, bertepatan dengan 11 Muharram 1441 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Palopo, 21 September 2019

Tim Penguji

- | | | |
|--------------------------------------|----------------------|---|
| 1. Dr. H.M.Zuhri Abu Nawas, Lc., MA. | Ketua Sidang/Penguji | () |
| 2. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I | Penguji | () |
| 3. Dr. Hj. St.Marwiyah, M. Ag | Penguji | () |
| 4. Dr. Hasbi, M. Ag | Pembimbing/Penguji | () |
| 5. Dr. Kartini, M. Pd. | Pembimbing/Penguji | () |
| 6. Kaimuddin, S.Pd. I, M. Pd | Sekretaris Sidang | () |

Mengetahui,
a.n. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana


Dr. H.M.Zuhri Abu Nawas, Lc., MA.
NIP. 19710927 200312 1 002

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuruddin
NIM : 17.19.2.01.00012
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 21 September 2019

Yang Membuat Pernyataan



Nuruddin
NIM. 17.19.2.01.0012

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Puji dan syukur penulis persembahkan kepada Allah swt., atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw serta para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyusunan tesis yang berjudul "*Metode Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara*", terdapat kendala dan hambatan yang dialami oleh penulis, tetapi Alhamdulillah berkat semangat dan upaya penulis yang didorong oleh kerja keras, serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Dengan tersusunnya tesis ini, maka penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah membantu, terutama kepada:

1. Dr.Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo, dan Dr H.M.Zuhri Abu Nawas,Lc.,MA selaku Direktur Pascasajana IAIN Palopo beserta seluruh jajarannya.
2. Dr.Hj.Fauziah Zainuddin,M.Ag Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada program Pasca Sarjana IAIN Palopo
3. Dr. Hasbi, M.Ag., selaku Pembimbing I dan Dr.Kartini, M..Pd., selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
4. Dr.Kaharuddin,M.Pd.I,selaku penguji I dan Dr.Hj.Marwiyah,M.Ag selaku penguji II yang telah bersedia menguji dan memberikan arahan ,bimbingan serta petunjuk bagi penulis dalam penyelesaian tesis ini
5. Bapak Mat Bahruddin, SPd.I., M.Pd.I., selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara, para guru dan pegawai di

Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis dalam memberikan informasi dan data yang penulis gunakan di dalam penyelesaian penelitian tesis ini.

6. Madehang, S.Ag., M.Pd, selaku Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan Perpustakaan IAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan yang berupa peminjaman buku, mulai pada tahap perkuliahan sampai kepada penyusunan tesis.

7. Kedua orang tua penulis yang tercinta, Ayahanda Syamsuri dan Ibunda kemirah yang senantiasa memelihara dan mendidik hingga dewasa,

8. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana IAIN, yang penulis tidak sempat sebutkan satu persatu, atas bantuannya penulis ucapkan banyak terima kasih.

Akhirnya, sebagai manusia biasa penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempunaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini dapat menjadi salah satu wujud penulisan yang berharga oleh penulis dan memberikan manfaat serta dapat bernilai ibadah di sisi Allah swt., *Amiin yaa Rabbal 'Alamiin.*

Palopo, 29 September 2019

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRAK	vi
تجريد البحث.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan	7
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian.....	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
B. Metode Mengajar Guru Aqidah Akhlak	16
C. Konsep tentang Pembentukan Karakter	34
D. Kerangka Pikir	52

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	53
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	55
C. Subjek dan Objek Penelitian	55
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	56
E. Validitas dan Reliabilitas Data	59
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	68
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	68
2. Bentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara	78
3. Cara yang dilakukan guru bidang studi aqidah akhlak dalam upaya membentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara	84
4. Hambatan dan solusi guru bidang studi aqidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara	100
B. Pembahasan	116

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	125
B. Saran-saran	126

DAFTAR PUSTAKA	127
-----------------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Keadaan pendidik dan Tenaga Kependidikan	66
Tabel 4.2 Keadaan Keadaan siswa pada MTs Karya Mulya	68
Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana yang dimiliki MTs Karya Mulya	70

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Transliterasi huruf arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada surat keputusan bersama departemen agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI tanggal 22 Januari 1988 No: 157/1987 & 0593b/1987

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	a		es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	a		ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	al		zet (dengan titik atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	Z	zet
س	in		es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ad		es (dengan titik di bawah)
ض	ad		de (dengan titik di bawah)
ط	a		te (dengan titik di bawah)
ظ	a		zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah		apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah () yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fat ah</i>	a	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ايَ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اويَ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْ : *haua*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>y</i>		a dan garis di atas
	<i>kasra</i> dan <i>y</i> '		i dan garis di atas
	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>		u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *m ta*

رَمَى : *ram*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yam tu*

4. *T marb ah*

Transliterasi untuk *t marb ah* ada dua, yaitu: *t marb ah* yang hidup atau mendapat harakat *fat ah*, *kasrah*, dan *ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *t ' marb ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *t marb ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *t ' marb ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rau ah al-af l*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-f ilah*

الْحِكْمَةُ : *al- ikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

رَبَّنَا : *rabbān*

نَجَّيْنَا : *najjain*

الْحَقُّ : *al- aqq*

الْحَجُّ : *al- ajj*

نُعَمُّ : *nu'ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

: ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (<i>az-zalzalah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bil du</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَامُرُونَ	: <i>ta'mur na</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمُرٌ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur' n* (dari *al-Qur' n*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī il l al-Qur' n

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibarat bi 'um m al-laf lā bi khu al-sabab

9. *Laf al-Jal lah* ()

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mu f ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ dīnull h

bill h

Adapun *t ' marb ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *laf al-jal lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ hum fī ra matill h

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa m Mu ammadun ill ras l

Inna awwala baitin wu i'a linn si lalla ī bi Bakkata mub rakan

Syahru Rama n al-la ī unzila fīh al-Qur' n

Na īr al-Dīn al- sī

Ab Na r al-Far bī

Al-Gaz ī

Al-Munqi min al- al l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Ab

(bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Ab al-Walīd Mu ammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Ab al-Walīd Mu ammad (bukan: Rusyd, Ab al-Walīd Mu ammad Ibnu)
Na r mid Ab Zaīd, ditulis menjadi: Ab Zaīd, Na r mid (bukan: Zaīd, Na r amīd Ab)

swt.	<i>sub nah wa ta' l</i>	bukan Swt.
saw.	<i>allal hu 'alayhi wa sallam</i>	saw.
as.	<i>'alaihi al-sal m</i>	bukan As.
H.	Hijrah	
M.	Masehi	
SM	Sebelum Masehi	Bukan sM, atau S.M
l.	lahir tahun	Bagi tokoh yang masih hidup saja
w.	Wafat tahun	Bukan W.
Q.S. .../...: 1	Qur'an surah	Bukan QS.
H.R.	Hadis riwayat	Bukan HR.

ABSTRAK

Nama : Nuruddin
Nim : 17.19.2.01.0012
Judul : Metode Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara
Pembimbing : 1. Dr. Hasbi, M. Ag.
2. Dr. Kartini, M. Pd.

Kata Kunci : Metode, Guru Akidah Akhlak, Karakter Religius Siswa

Pokok masalah dalam tesis ini yaitu: 1) bentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara, 2) Cara yang dilakukan guru bidang studi aqidah akhlak dalam upaya membentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara. 3) Hambatan dan solusi guru bidang studi aqidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara

Tesis ini bertujuan untuk mengetahui bentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara, untuk memahami cara yang dilakukan guru bidang studi aqidah akhlak dalam upaya membentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara dan untuk mengetahui hambatan dan solusi guru bidang studi aqidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pedagogis, psikologis, religious, dan sosiologis. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian yaitu dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, triangulasi, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menyimpulkan: 1) Bentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara terdiri atas; shalat duhur berjamaah, Baca do'a bersama dan baca al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, dan Shalat dhuha. 2) Cara yang dilakukan guru bidang studi aqidah akhlak dalam upaya membentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara yaitu; disiplin, tanggung jawab, mandiri, pemberian keteladanan, mengadakan pembiasaan kepada siswa, pemberian nasehat yang baik, pemberian hukuman (efek jera), dan integrasi nilai-nilai iman dan takwa dalam setiap mata pelajaran. 3) Hambatan guru bidang studi aqidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara yaitu; latar belakang siswa yang berbeda, kurang kesadaran siswa, dan lingkungan atau pergaulan siswa. Adapun solusi yang dilakukan oleh guru yaitu Menjalin kerja sama antara guru dan orang tua siswa, Mengaktifkan kegiatan keagamaan, Menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, dan Mengadakan pendekatan individual.

Sara-saran: 1) Bagi Kepala Madrasah diharapkan lebih meningkatkan sarana dan prasarana agar guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik, khususnya pelajaran aqidah akhlak. 2) Bagi para guru diharapkan agar senantiasa membentuk karakter religius siswa

, dan tidak pernah bosan dalam memberikan teladan yang baik kepada siswa, sehingga siswa mau meneladani dalam kehidupan sehari-hari. 3) Bagi siswa diharapkan dapat menerima dengan ikhlas carayang diterapkan guru madrasah dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara.

ABSTRACT

Name : Nuruddin
Reg.Number : 17.19.2.01.0012
Title : The Method of Aqidah Akhlaq in Developing Students' Religious Character at Madrasah Tsanawiah Karya Mulia Baebunta Sub District North Luwu Regency.
Consultants : 1. Dr. Hasbi, M.Ag
2. Dr. Kartini, M.Pd

Keywords : Method, Aqidah Akhlaq Teachers, Students' Religious Character

This thesis is aimed to find out the forms of students' religious character at Madrasah Tsanawiah Karya Mulia Baebunta Sub District North Luwu Regency. To understand the way that have been done by the Aqidah Akhlaq Teachers in developing students' religious character at Madrasah Tsanawiah Karya Mulia Baebunta Sub District North Luwu Regency. To find out the obstacles and solution of the Aqidah Akhlaq Teachers in developing students' religious character at Madrasah Tsanawiah Karya Mulia Baebunta Sub District North Luwu Regency.

.This research was a qualitative research method with pedagogic, psychology, religious and sociology approaches. The instruments of the research were observation, interview and documentation. In analyzing data, the researcher used data reduction, data display, triangulation, and conclusion.

The result of the research shows that (1) the forms of students' religious characters at Madrasah Tsanawiah Karya Mulia Baebunta Sub District North Luwu Regency namely: Praying dhuhur together, reading praying together, reciting holy qur'an before starting the lesson, and dhuha praying. 2) the forms of students' religious characters at Madrasah Tsanawiah Karya Mulia Baebunta Sub District North Luwu Regency are: discipline, responsible, independents, giving examples, habitual action, advices, disciplinary action, integrating Islamic values in every subjects. 3) the obstacles of the Aqidah Akhlaq Teachers in developing students' religious character at at Madrasah Tsanawiah Karya Mulia Baebunta Sub District North Luwu Regency are: the various backround of the students, the lack of students' awareness, the environment of the students. The solution of the Aqidah Akhlaq teachers in developing students' religious character at at Madrasah Tsanawiah Karya Mulia Baebunta Sub District North Luwu Regency are: make a cooperation among teachers and students' parents, conducting religious activities, internalizing the akhlakul karimah values, and conducting individual approach.

The suggestions: 1) For School principle, it is expected to improve the facilities and infrastructure to support the teacher to conduct the learning process in a good condition especially for aqidah akhlaq teachers, 2) for teachers, it is expected to continuously develop the students religious character and never get bore to give good examples to students therefore the students can apply in their daily life. 3) for students, it is expected to accept sincerely the teachers' strategies in developing students' religious character at Madrasah Tsanawiah Karya Mulia Baebunta Sub District North Luwu Regency

تجريد البحث

: نور الدين

رقم القيد : 17.19.2.01.0012

: طريقة م عقيدة خلاق في تكوين الشخصية الدينية للطلاب
نوية كاريا موليا منطقة ببيونتا، و الشمالية

1. كتور حسبي، ماجستير

2. كارتيني، ستير

يهدف هذا البحث إلى تحديد شكل الشخصية الدينية موليا منطقة ببيونتا، و الشمالية لتهيئة بيئة مناسبة لتكوين الشخصية الدينية للطلاب في نوية كاريا موليا منطقة ببيونتا، و الشمالية. هذا البحث هو بحث نوعي يستخدم الأساليب التربوية والنفسية والدينية والاجتماعية. وأساليب جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلات والوثائق. يتم تحليل بيانات البحث باستخدام تقليل البيانات وعرض البيانات والتثليث والخاتمة. نوية كاريا موليا منطقة ببيونتا، و الشمالية (1). شكل الشخصية الدينية نوية كاريا موليا منطقة ببيونتا، و الشمالية (2). طريقة قيام المعلم العقيدة الأخلاق في الجهود المبذولة لتشكيل الشخصية الدينية نوية كاريا موليا منطقة ببيونتا، و الشمالية هي: الانضباط والمسؤولية والاستقلال، وتقديم النموذج، وإعطاء العقاب (تأثير رادع)، ودمج القيم الدينية والتقوى في كل موضوع. (3). محاولة لتشكيل الشخصية الدينية نوية كاريا موليا منطقة ببيونتا، و الشمالية، وهي: خلفيات الطلاب، وتمثل الطالب، وتفعيل الأنشطة الدينية، وغرس القيم الأخلاقية، واتخاذ نهج فردي. (1) من المتوقع أن يقوم رئيس المدرسة بتحسين المرافق والبنية التحتية بحيث يمكن لقيام بالتعليم بشكل جيد، وخاصة تعلي عقيدة (2). أن يقوم المعلم دائماً بتشكيل شخصية الطالب، ولا يشعر بالملل أبداً في تقديم مث جيد للطالب لذلك يرغب الطالب ياتهم اليومية. (3) يتوقع من الطالب أن يكونوا قادرين على القبول بإخلاص الطريقة التي يتوقع بها مدرس المدرسة تشكيل الشخصية الدينية نوية كاريا موليا منطقة ببيونتا، و الشمالية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, terutama pada bidang teknologi informasi terdapat sisi positif maupun sisi negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan IPTEK pada anak. Hal ini sangat membuat pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan karakter yang sewajarnya sebagai seorang anak. Dampak yang sudah terlihat antara lain yaitu berkurangnya komunikasi secara verbal (berbicara), anak cenderung egois dan egosentris, anak-anak cenderung menginginkan hasil serba instan tanpa memahami prosesnya dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut tidak akan terjadi kepada seorang anak jika lingkungannya terbebas dari dampak yang buruk, tentunya yang akan mempengaruhi karakter seorang anak. Oleh karena itu, sudah merupakan tanggung jawab para orang tua, pendidik, masyarakat bahkan bangsa dan negara dalam menjaga anak-anaknya yang akan menjadi generasi penerus bangsa.

Pendidikan merupakan hak bagi semua warga negara Indonesia yang ingin mendapatkan ilmu pengetahuan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan SDM yang berkualitas dan berkarakter. Pembentukan karakter peserta didik tidak semata-mata menjadi tugas guru atau madrasah. Namun, tugas orang tua, keluarga dan lingkungan masyarakat. Namun terkadang pembentukan karakter di madrasah, guru agama Islam selalu disalahkan dari sikap para peserta didik yang sudah mulai melenceng dari apa yang seharusnya karakter itu terbentuk secara baik.

Pendidikan dalam ajaran Islam bertujuan untuk membina kepribadian dan pembentukan karakter kepada generasi muda sangat dibutuhkan karena sebagai generasi penerus yang nantinya akan memegang masa depan bangsa dan agama, yaitu generasi yang mempunyai kualitas intelektual yang tinggi disertai dengan karakter yang baik, maka dari itu pendidikan dan pembinaan kepribadian generasi muda merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat, baik pada lingkungan keluarga, masyarakat sosial dan warga madrasah.

Suatu hal yang penting diketahui oleh seorang pendidik atau calon pendidik adalah sikap dan karakter anak didik. Anak didik di sekolah yang dihadapi guru sudah membawa karakter yang terbentuk dari lingkungan rumah tangga atau lingkungan masyarakat yang berbeda. Ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang patuh dan ada juga yang tidak patuh, dan seterusnya. Mengetahui latar belakang dan karakter anak didik menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan alat pembelajaran, pendekatan dan metodenya yang akan dilakukan oleh seorang guru sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan mudah. Sikap dan karakter anak didik ini dapat diubah dan dibentuk sesuai dengan keinginan dan tujuan pendidikan. Di sinilah peran guru, orang tua dan masyarakat yang amat penting dalam membentuk lingkungan anak didik yang baik dan saling mendukung.¹

Seseorang dapat dikatakan berkarakter ketika orang tersebut telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Visi pembangunan karakter bangsa

¹Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi : Hadis-Hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 100.

sejatinya telah secara eksplisit dinyatakan di dalam kebijakan pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.²

Menurut Rohinah, terdapat enam aspek dalam pendidikan karakter yaitu, (1) dapat dipercaya (*trustworthy*) seperti sifat jujur (*honesty*) dan integritas (*integrity*), (2) memperlakukan orang lain dengan hormat (*treats people with respect*), (3) bertanggung jawab (*responsible*), (4) adil (*fair*), (5) kasih sayang (*caring*), dan (6) warga Negara yang baik (*good citizen*).³

Konsep pendidikan saat ini memberikan ruang kepada guru untuk lebih dekat kepada peserta didik. Guru bisa menjadi pendidik sekaligus teman bagi peserta didik. Tetapi pada kenyataannya konsep ini sering kali tersalah-aplikasikan, dimana kedekatan ini kemudian dimaknai dengan sebuah kedekatan tanpa batas sehingga peserta didik tidak merasa sungkan lagi melakukan hal-hal yang semestinya tidak mereka lakukan. Melakukan bentuk komunikasi yang tidak semestinya, karena mereka menganggap guru sebagai teman mereka. Dari sinilah timbul ketidaksopanan juga ketidaksantunan dalam bersikap dan berbicara. Ini akan sangat berpengaruh terhadap kualitas penyerapan ilmu yang diajarkan oleh guru, yang tentu saja berpengaruh terhadap kualitas akhir dari tujuan dari proses belajar mengajar yang dilakukan.

² Suyanto, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 8.

³ Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan Rumah*, (Jakarta: Pedagogia, 2012), h. 35.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di madrasah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang serta sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya madrasah.

Orang tua dalam lingkungan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina kepribadian dan membentuk karakter generasi bangsa, khususnya anak-anak mereka, dalam lingkungan sosial masyarakat juga mempunyai andil dalam membina kepribadian dan membentuk karakter generasi muda, sedangkan dalam lingkungan madrasah, guru yang mempunyai tugas dan wewenang dalam membina dan membentuk karakter peserta didik, yaitu karakter yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah swt.⁴

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara diketahui bahwa masih terdapat peserta didik yang belum mampu mengimplementasikan nilai pendidikan karakter dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari terdapat beberapa peserta didik yang tidak mengikuti peraturan madrasah yang diterapkan seperti bolos pada saat jam

⁴ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 45.

pembelajaran berlangsung, tidak memakai seragam yang rapi dan peserta didik yang terlambat mengikuti apel pagi di lingkungan madrasah. Dari hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian peserta didik Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu utara belum menunjukkan karakter yang baik. Hal tersebut pula didukung dengan pernyataan salah seorang guru Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara yang mengatakan bahwa:

Masih terdapat peserta didik yang moral dan akhlaknya kurang baik dan semua dapat dilihat dari adanya peserta didik yang tidak mematuhi peraturan madrasah, misalnya masih ada peserta didik yang bolos pada jam pelajaran, tidak memakai seragam madrasah yang rapi, dan karakter disiplin belum di bangun.⁵

Hasil observasi awal yang kemudian didukung dengan pernyataan salah seorang informan di atas, memberikan gambaran bahwa masih terdapat sebagian peserta didik yang belum menunjukkan karakter yang baik selama berada di lingkungan madrasah.

Seorang guru khususnya guru bidang studi Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara perlu menggunakan strategi khusus yang dapat menumbuhkan karakter positif dalam diri peserta didik baik yang dilaksanakan oleh para guru dalam kegiatan pembelajaran ataupun dalam kegiatan di luar pembelajaran. Pendidikan karakter ini dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut di Madrasah ini dengan judul "*Metode guru aqidah akhlak dalam pembentukan*

⁵Binti Ngaisyah, Guru Aqidah Akhlak pada MTs. Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu utara, *wawancara* pada 2 Juni 2018.

karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara”.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, adapun yang menjadi fokus dan deskripsi fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Bentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara.

2. Metode yang dilakukan guru bidang studi Aqidah Akhlak dalam upaya membentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara.

3. Hambatan dan solusi guru bidang studi Aqidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara.

Adapun deskripsi fokus dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

berikut.

No	Fokus	Deskripsi fokus
1	Bentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara	shalat duhur berjamaah, Baca do'a bersama dan baca al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, dan Shalat dhuha
2	Metode yang dilakukan guru bidang studi Aqidah Akhlak dalam	disiplin, tanggung jawab, mandiri, keteladanan, pembiasaan,

	upaya membentuk karakter religius siswa	pemberian nasehat yang baik, pemberian hukuman, dan integrasi nilai-nilai iman dan takwa dalam setiap mata pelajaran
3	Hambatan dan solusi guru bidang studi Aqidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa	latar belakang siswa yang berbeda, kurang kesadaran siswa, dan lingkungan atau pergaulan siswa Menjalin kerja sama, Mengaktifkan kegiatan keagamaan, Menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, dan pendekatan individual.

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul "Metode guru Aqidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara"

Definisi operasional ditujukan untuk memudahkan memahami maksud penelitian, khususnya dalam hal fokus penelitian yang ingin dituntaskan di dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini akan diurai sebagai berikut:

a. Metode

Metode adalah suatu proses atau cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan efisiensi, biasanya dalam urutan langkah-langkah tetap yang teratur.

b. Guru Aqidah Akhlak

Guru adalah seseorang yang mengabdikan dirinya untuk mendidik dan mengajarkan ilmu yang baik dan bermanfaat kepada para muridnya. Jadi guru Aqidah Akhlak yaitu guru mengajarkan mata pelajaran aqidah akhlak di madrasah dalam rangka pembentukan kepribadian yang baik dalam diri siswa.

c. Karakter religius siswa

Karakter siswa yaitu sifat yang ada di dalam diri siswa yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa defenisi di atas, maka dapat dipahami bahwa maksud dari metode guru aqidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara yaitu cara yang digunakan oleh guru di madrasah, khususnya guru aqidah akhlak secara teratur dalam menyampaikan pengajaran kepada siswa agar tertanam sifat-sifat yang baik pada diri siswa dalam bertingkah laku dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam lingkungan madrasah, lingkungan keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat.

2. Ruang Lingkup Pembahasan

Masalah yang diangkat dalam penelitian tesis ini terlalu luas jika diteliti secara menyeluruh tentang karakter siswa. Maka perlu diadakan pembatasan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu hanya meneliti bagaimana

Metode guru aqidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara. Hal ini dilakukan agar penelitian ini tidak terlalu jauh terhadap apa yang akan disimpulkan oleh penulis. Batasan masalah yang penulis gunakan yaitu: Bagaimana bentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara, upaya guru bidang studi aqidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa, serta hambatan dan solusi guru bidang studi aqidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa.

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengarahkan pelaksanaan penelitian ini dan mengungkapkan masalah yang diajukan, perlu dirumuskan beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Adapun tujuan penelitian yang dimaksud yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara.
2. Untuk mengetahui cara yang dilakukan guru bidang studi aqidah akhlak dalam upaya membentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara.

3. Untuk mengetahui hambatan dan solusi guru bidang studi aqidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian tesis ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara ilmiah dan secara praktis.

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Ilmiah

- a. Sebagai masukan yang positif dalam mengelola pendidikan karakter di madrasah dan menjadi bahan sekaligus referensi bagi kepala madrasah, guru, madrasah, dan seluruh warga madrasah dalam mengembangkan pendidikan karakter di madrasah.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan wawasan secara teoritik terkait metode guru aqidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa.
- c. Diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam mencapai tujuan pendidikan di madrasah melalui berbagai macam penggunaan strategi pendidikan yang dapat memperkaya wawasan dalam pembelajaran pada lembaga pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Agar dapat menambah khasanah berfikir sehingga bisa mengetahui tentang metode guru aqidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara.

- b. Agar dapat menjadi masukan bagi pihak madrasah khususnya guru guru bidang studi aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara.
- c. Agar menjadi informasi awal bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian yang membahas tentang karakter siswa bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Beberapa penelitian terdahulu akan diurai peneliti untuk melihat keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Fulan Puspita dengan judul penelitian, *Pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan (Studi atas MTs. Negeri Yogyakarta I)*.¹

Tujuan dari penelitian ini yaitu: Pertama, untuk mengetahui pembentukan karakter siswa berbasis pembiasaan di MTs. Negeri Yogyakarta I. Kedua, untuk mengetahui dan menjelaskan pembentukan karakter siswa berbasis keteladanan di MTs. Negeri Yogyakarta I. Ketiga, untuk mengetahui keberhasilan dari pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan di MTs. Negeri Yogyakarta I. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter berbasis pembiasaan di MTs. Negeri Yogyakarta I dilakukan dengan berbagai kegiatan yaitu: (1) kegiatan rutin yang terdiri atas: salam dan salim, membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus bersama di dalam kelas, shalat berjama'ah, menghafal al-Qur'an, upacara, piket kelas dan senam. (2) kegiatan spontan

¹Fulan Puspita, *Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan: Studi atas MTs. Negeri Yogyakarta I*, (Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

seperti kegiatan PHBI. (3) pengkondisian yang terdiri dari kegiatan menata lingkungan fisik dan kegiatan pengkondisian non fisik. Pembentukan karakter berbasis keteladanan terbagi menjadi dua yaitu: (1) keteladanan disengaja yang terdiri dari: keteladanan dalam melaksanakan ibadah, menjaga kebersihan, dan kedisiplinan, dan (2) keteladanan yang tidak disengaja, yang terdiri dari: bersikap ramah, sopan dan santun. Keberhasilan pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan yang dapat melahirkan karakter seperti: (1) meningkatkan prestasi akademik dan non akademik siswa, (2) meningkatkan keimanan, (3) merubah sikap (akhlakul karimah), (4) meningkatkan kegemaran membaca, dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

Penelitian lain atas nama, Galih Prayoga dengan judul, *Upaya guru dalam pembentukan karakter siswa melalui metode halaqah di SDIT Harapan Bunda Purwokerto*. Tujuan penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui gambaran yang jelas mengenai proses pembentukan karakter melalui metode *halaqah* yang dilaksanakan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.²

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu suatu studi empiris dengan cara terjun langsung dilokasi penelitian terhadap fenomena-fenomena yang terjadi. Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami kejadian yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti

²Galih Prayoga, *Upaya Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Metode halaqah di SDIT Harapan Bunda Purwokerto*, (Purwokerto, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017).

menggunakan metode yaitu pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Dalam analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian, penulis menggunakan teknik analisis data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam pembentukan karakter siswa melalui metode *halaqah* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto dilaksanakan dengan tiga tahap. Tahap pertama guru melakukan pemberian pengetahuan tentang moral kepada siswa dengan pemberian materi, tahap kedua guru melakukan evaluasi perasaan tentang moral siswa pada saat metode *halaqah* berlangsung, tahap ketiga guru melakukan tindakan moral dengan menerapkan materi yang sudah disampaikan dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Selanjutnya Fatima Ukkas dengan Judul, *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Karakter Siswa di SMP Datok Sulaiman Palopo*. Tesis ini bertujuan untuk mengetahui model kepemimpinan kepala sekolah pada SMP Datok Sulaiman Palopo, mengetahui peran kepemimpinan kepala sekolah terhadap pengembangan karakter siswa di SMP Datok Sulaiman Palopo, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat bagi kepala sekolah dalam pengembangan karakter siswa di SMP Datok Sulaiman Palopo.³

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pedagogis, psikologis, dan pendekatan sosiologis. Penelitian ini berlokasi di SMP Datok Sulaiman Palopo. Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan

³Fatimah Ukkas, *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Karakter Siswa di SMP Datok Sulaiman Palopo*, (Palopo, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2017).

adalah deskriptif analisis dengan melakukan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa 1) Model kepemimpinan kepala sekolah pada SMP Datok Sulaiman Palopo yaitu model kepemimpinan yang demokratis, model kepemimpinan yang tegas dan disiplin, kepemimpinan yang bijaksana, kepemimpinan yang humanis dan *participating*. 2) Peran kepemimpinan kepala sekolah terhadap pengembangan karakter siswa di SMP Datok Sulaiman Palopo yaitu menciptakan suasana sekolah penuh kebersamaan, pemberian keteladanan kepada guru dan siswa di sekolah, menanamkan nilai-nilai sosial kepada siswa, serta Memberikan motivasi kepada siswa agar memiliki cita-cita yang tinggi.

Tiga penelitian terdahulu mempunyai hubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu ketiganya membahas tentang pembentukan karakter siswa. Namun disisi lain Fulan Puspita lebih berfokus kepada pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan. Fatimah Ukkas fokus pada Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Karakter Siswa. Sedangkan Galih Prayoga menekankan pada upaya guru dalam pembentukan karakter siswa melalui metode *halaqah*. Dengan demikian penelitian yang dilakukan oleh Fulan Puspita dan Galih Prayoga mempunyai perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, baik dari segi subjek, objek, metode, maupun lokasi penelitiannya.

B. Metode Mengajar Guru Aqidah Akhlak

1. Pengertian metode

Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata metode berasal dari dua suku perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”.⁴ Selain itu metode berarti jalan yang dilalui sebagaimana dikutip oleh Muhammad Noor Syam dalam H. Samsul Nizar secara teknis menerangkan bahwa metode adalah suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan. Suatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu, atau Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.⁵

Metode pendidikan berarti berbagai cara atau seperangkat cara atau jalan yang ditempuh oleh pendidik secara sistematis untuk melakukan pembelajaran yang telah diolah sehingga menjadi milik siswa. Metodologi pembelajaran diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan yang mengarahkan perkembangan seseorang khususnya dalam proses belajar mengajar.⁶

Sedangkan metode pendidikan Islam adalah cara yang sistematis dan terencana yang dilakukan untuk melakukan suatu pengajaran dalam pendidikan agama Islam untuk dapat mencapai hasil yang maksimal dari tujuan yang telah ditentukan.⁷

⁴Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam mulia, 2009), h. 209.

⁵H. Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta; PT. Intermasa, 2002), h. 66.

⁶Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011) h. 107.

⁷H. Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Eja Publisher, 2014), h. 7.

Syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.
- b. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut.
- c. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
- d. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- e. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
- f. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami, kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode mengajar guru aqidah akhlak adalah jalan atau cara yang diterapkan dalam proses

⁸Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005, h. 53.

belajar mengajar mata pelajaran aqidah akhlak, guna tercapainya tujuan dan cita-cita pendidikan Islam.

2. Macam-macam metode mengajar aqidah akhlak

Dalam dunia pendidikan, proses belajar mengajar yang disingkat menjadi PBM, sebuah ungkapan populer di kenal dengan: “metode jauh lebih penting dari materi.” Demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran, sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode.

Metode adalah cara yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Makin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuan. Dengan demikian tujuan merupakan faktor utama dalam menetapkan baik tidaknya penggunaan suatu metode.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁹ Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode, maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi.

Seiring dengan itu, seorang pendidik/guru dituntut agar cermat memilih dan menetapkan metode apa yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Karena dalam proses belajar mengajar dikenal ada beberapa macam metode, antara lain: metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan lain sebagainya. Semua metode tersebut dapat diaplikasikan di dalam proses belajar mengajar. Oleh Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar mengatakan

⁹Dedy Yusuf Aditya, *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*, Jurnal SAP Vol. 1 No. 2 Desember 2016.

bahwa ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih dan mengaplikasikan sebuah metode yaitu :

- a. Tujuan yang hendak dicapai.
- b. Kemampuan guru.
- c. Anak didik
- d. Situasi dan kondisi pengajaran dimana berlangsung
- e. Fasilitas yang tersedia
- f. Waktu yang tersedia
- g. Kebaikan dan kekurangan sebuah metode.¹⁰

Syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa., metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya, metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa, metode yang digunakan harus dapat mendidik siswa dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi, serta metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Sebagai ummat yang telah dianugerahi Allah Kitab al-Quran yang lengkap dengan petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal sebaiknya menggunakan metode mengajar dalam pendidikan Islam yang prinsip dasarnya dari Al Qur'an dan Hadits. Di antara metode-metode tersebut yaitu:

¹⁰Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 10.

¹¹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta : Quantum teaching, 2005), h. 53.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar atau penyajian materi melalui penuturan dan penerapan lisan oleh guru kepada siswa. agar siswa efektif dalam proses belajar mengajar yang menggunakan metode ceramah, maka siswa perlu dilatih mengembangkan keterampilan berpikir untuk memahami suatu proses dengan cara mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan dan mencatat penalarannya secara sistematis.¹²

Dari definisi metode ceramah di atas, dapat disimpulkan bahwa metode ceramah sebagai sebuah bentuk interaksi belajar-mengajar yang dilakukan melalui penjelasan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap sekelompok siswa.

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Prinsip dasar metode ini terdapat dalam Q.S. Yunus (10): 23.

فَلَمَّا أَنْجَاهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ نَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَغَيْتُمْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ
مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, Sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (QS. Yunus: 23).¹³

¹²Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Quantum Teaching, 2005, h. 121.

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2002), h. 212.

Penerapan metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan tidak asing lagi dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan. Cara ini kadang membosankan, maka dalam pelaksanaannya memerlukan ketrampilan tertentu, agar penyajiannya tidak membosankan dan dapat menarik perhatian siswa. Namun penerapan metode ceramah ini tetap penting dengan tujuan, agar siswa mendapatkan informasi tentang suatu pokok atau persoalan tertentu.

Kelebihan metode ceramah ini adalah dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan bahan sebanyak-banyaknya, organisasi kelas lebih sederhana, tidak perlu mengadakan pengelompokan murid-murid seperti pada metode yang lain, dan guru dapat menguasai seluruh kelas dengan mudah, walaupun jumlah siswa cukup besar. Adapun kekurangannya adalah guru sulit untuk mengetahui pemahaman anak terhadap bahan-bahan yang diberikan, bahan ajar yang disampaikan tidak sistematis dan cenderung banyak, dan siswa cenderung menjadi pasif.

b. Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu cara mengajar di mana seorang pendidik mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca. Metode Tanya jawab merupakan suatu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam metode ceramah. Ini disebabkan karena pendidik dapat

memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.¹⁴

Metode tanya jawab merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Hal ini disebabkan karena pendidik dapat memperoleh gambaran sejauh mana siswa dapat mengerti dan memahami apa yang telah disampaikan.

c. Metode diskusi

Diskusi adalah suatu kegiatan kelompok untuk memecahkan suatu masalah dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk merampungkan keputusan bersama. Dalam diskusi tiap orang diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan pemahaman yang sama dalam suatu keputusan atau kesimpulan.¹⁵

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian/ penyampaian bahan pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada siswa/ membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas sesuatu masalah.

Berdasarkan pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi sebagai suatu kegiatan belajar-mengajar yang membicarakan suatu topik atau masalah yang dilakukan oleh dua orang atau lebih (dapat guru dan siswa dan siswa lain). Dimana orang yang berbincang memiliki perhatian yang sama

¹⁴Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 307.

¹⁵Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), h. 56

terhadap topik atau masalah yang menjadi pokok pembicaraan, sehingga mendapatkan berbagai alternatif jawaban terhadap topik yang didiskusikan.

Dari tujuan pemakaian metode diskusi, maka dikemukakan bahwa pemakaian metode diskusi tidak hanya sekedar untuk menyampaikan informasi kepada para siswa. Hal yang penting dari penyampaian informasi adalah terbentuknya kondisi yang menguntungkan bagi siswa untuk mengelola perolehan belajarnya.

Ada beberapa kelebihan metode diskusi, jika diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar yaitu dapat melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal dan merangsang siswa untuk lebih kreatif. Di samping itu, diskusi juga bisa melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain. Selain beberapa kelebihan, diskusi juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh 2 atau 3 orang siswa yang memiliki keterampilan berbicara, pembahasan dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur, memerlukan waktu yang cukup panjang, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan. Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol. Akibatnya, kadang-kadang ada pihak yang merasa tersinggung, sehingga dapat mengganggu iklim pembelajaran.

Dilihat dari pengorganisasian materi pembelajaran, ada perbedaan yang sangat mendasar dibandingkan dengan metode sebelumnya, yaitu ceramah. Metode ceramah materi pelajaran sudah diorganisir sedemikian rupa sehingga pendidik tinggal menyampaikannya, maka tidak demikian halnya dengan metode

diskusi. Pada metode ini bahan atau materi pembelajaran tidak diorganisir sebelumnya serta tidak disajikan secara organisir oleh siswa sendiri, oleh karena tujuan utama metode ini bukan hanya sekadar hasil belajar tetapi metode diskusi dapat membantu siswa untuk lebih kreatif khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide dalam proses pembelajaran di sekolah.

d. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu cara mengajar dimana seorang pendidik memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh pendidik dan siswa harus mempertanggung jawabkannya.

Oleh karena itu metode pemberian tugas, di samping membantu siswa untuk aktif belajar, baik secara individual maupun secara kelompok, juga menanamkan tanggungjawab. Tugas dalam metode pemberian tugas dapat diberikan secara individual atau secara kelompok. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, metode pemberian tugas bisa digunakan untuk berbagai materi yang terkait erat dengan aspek knowledge, aspek afeksi dan psikomotor.

e. Metode Demontrasi

Demonstrasi adalah salah satu metode mengajar yang dilakukan oleh pendidik yang dengan sengaja diminta atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu. Misalnya demonstrasi tentang cara memandikan mayat orang muslim/muslimah dengan menggunakan boneka, demonstrasi tentang cara-cara tawaf pada saat menunaikan ibadah haji dan sebagainya.

Demonstrasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pengajaran. Metode ini menghendaki pendidik lebih aktif daripada siswa karena memang pendidiklah yang memperlihatkan sesuatu pada siswa.

f. Metode eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu cara mengajar, di mana siswa melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh pendidik.

Penggunaan metode ini mempunyai tujuan agar siswa mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atau persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri. Juga siswa dapat terlatih dalam cara berfikir yang ilmiah. Dengan eksperimen siswa menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajarinya.

g. Metode perumpamaan

Matode ini dilakukan dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkrit. Perumpamaan yang digunakan oleh Rasulullah saw. sebagai satu metode pembelajaran selalu syarat dengan makna, sehingga benar-benar dapat membawa sesuatu yang abstrak kepada yang konkrit atau menjadikan sesuatu yang masih samar dalam makna menjadi sesuatu yang sangat jelas.

Setelah memperhatikan tujuan yang ingin dicapai dalam penggunaan metode amtsal, sebaiknya pendidik menggunakan metode amtsal/perumpamaan

ini dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Perumpamaan yang terbaik adalah perumpamaan qurani dan nabawi, yaitu perumpamaan yang terdapat dalam Alquran dan hadis.

h. Metode *Targhib* dan *Tarhib*

Metode *Targhib* dan *Tarhib* yaitu penyajian pembelajaran dalam konteks kebahagiaan hidup di akhirat. *Targhib* berarti janji Allah terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Dari pengertian tersebut, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan *targhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan yang membuat senang terhadap suatu yang maslahat, terhadap kenikmatan atau kesenangan akhirat yang baik dan pasti, serta suka kepada kebersihan dari segala kotoran, yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan amal soleh dan kebajikan dan menghindari diri dari kenikmatan selintas, temporer yang bermuatan negative atau perbuatan buruk. Sementara *tarhib* adalah penyajian bahan pelajaran dalam konteks hukuman (ancaman Allah) akibat perbuatan dosa yang dilakukan.¹⁶

Melihat pengertian *targhib* dan *tarhib*, maka *targhib* dan *tarhib* dapat dikaitkan dengan pendidikan sebagai sebuah metode. Dalam pendidikan metode *targhib* merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pendidik dalam memberikan motivasi untuk melakukan dan mencintai kebaikan dan rayuan untuk melakukan amal saleh dan memberikan urgensi kebaikan itu sendiri. Sehingga anak didik melakukan dengan ikhlas dengan harapan akan memperoleh imbalan atau pahala dari Allah swt. Menurut Jeremy Harmer, beliau mengemukakan tentang

¹⁶Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2013), h. 143.

pentingnya motivasi yakni *“Motivation is essential to success that we have to want to do something to succeed at it. Without such motivation we will almost certainly fail to make the necessary effort.”*¹⁷

Substansi dari metode targhib yaitu memotivasi diri untuk melakukan kebaikan. Baik memotivasi diri itu tumbuh karena faktor-faktor ekstrinsik atau pengaruh-pengaruh dari luar, maupun faktor instrinsik atau faktor-faktor dari dalam diri sendiri siswa.

3. Pengertian Pembelajaran Akidah dan Akhlaq di Madrasah

Menurut bahasa, kata aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu (*يَعْقِدُ*) artinya adalah mengikat atau mengadakan perjanjian. Sedangkan Aqidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat (keragu-raguan). Dari pengertian itu dapat dirumuskan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Aqidah merupakan landasan utama bagi umat Islam, bila aqidah kuat dan sempurna, maka akan sempurna pula dalam melaksanakan ajaran Islam. Sebaliknya jika Iman rusak, maka rusaklah amalannya dan sia-sia segala perbuatannya. Menurut kurikulum aqidah akhlak 2006 disebutkan bahwa tujuan pengajaran aqidah akhlak adalah agar siswa sadar dan memahami tentang akhlak yang baik berupa patuh kepada orang tua, teman, guru dan berakhlak baik

¹⁷Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching*, (3rd edition; New York: Pearson Education Limited, 2001), p. 51.

terhadap hewan, lingkungan serta menanamkan aqidah dini kepada siswa agar tidak menyekutukan Tuhan dan sedikit pun tidak ada prasangka terhadap Allah Swt beserta seluruh ciptaannya.¹⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut ditegaskan bahwa salah satu kewajiban madrasah adalah menanamkan akhlak yang baik dan benar dengan maksimal kepada siswa-siswi serta mentauhidkan Allah Swt dan tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apapun.

Berkaitan dengan pembahasan tersebut, menurut Sayid Sabiq menjelaskan bahwa untuk mengiring anak didik kearah kepercayaan yang mutlak yang tidak ada keraguan dan dimana saja serta tetap tidak berubah-ubah dan manusia tidak boleh berpaling dari aqidah yaitu beriman dengan setulus hati kepada Allah Swt, segala apa yang terjadi pada manusia apa itu buruk, dan lainnya itu dating dari Allah Swt.¹⁹

Sementara kata “akhlaq” juga berasal dari bahasa Arab, yaitu [] jamaknya [] yang artinya tingkah laku, perangai tabi’at, watak, moral atau budi pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan. Menurut Ahmad Amin, Sebagian orang menyatakan pengertian akhlaq adalah “Kebiasaan kehendak”, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, dan bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlaq.²⁰ Jadi,

¹⁸Departemen Agama, *Kurikulum MTs, Petunjuk Teknis Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Depag, 2006), h. 5.

¹⁹Sayid Sabiq, *Aqidah Islamiyah*, (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 516.

²⁰Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* Ahli Bahasa Farid Ma’ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 62.

akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlaqul karimah, atau akhlak mahmudah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau akhlaqul madzmumah.

Berdasarkan pengertian mengenai akidah dan akhlaq di atas, maka pengertian pembelajaran Aqidah Akhlaq di madrasah adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah swt dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan.

4. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Aqidah akhlak

Tujuan pembelajaran aqidah akhlak di madrasah untuk menambah dan meningkatkan keimanan peserta didik, yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman siswa tentang aqidah akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang, meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt., serta masyarakat berbangsa dan bernegara kemudian untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dengan demikian tujuan pembelajaran aqidah adalah untuk membentuk peserta didik dalam hal ketauhidan, maksudnya mengesakan Tuhan dengan tidak ada sedikitpun keraguan atau sakwasangka, walaupun Allah Swt itu tidak nampak

dengan panca indera, namun dengan sifat Allah yang dimanifestasikan dengan sifat wujud (ada), hal itu wajib diyakini dan dipercayai. Di samping itu tujuan pembelajaran aqidah juga mengajak peserta didik untuk tetap percaya bahwa qadha dan qadar ketentuan Allah Swt, manusia bisa saja merencanakan, namun Allah Swt jualah yang menentukan segalanya.

Dengan adanya pembelajaran aqidah, diharapkan agar dalam diri siswa akan tumbuh keimanan yang benar-benar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya terus menerus dengan baik. Dengan pembelajaran aqidah niscaya akan melahirkan perbuatan atau amal-amal saleh sepanjang hayatnya.

Tujuan pendidikan akhlak, segala sesuatu yang dilakukan seseorang dengan sengaja pasti mengandung tujuan tertentu demikian pula dengan pendidikan Akhlak. Pembelajaran aqidah dan akhlak memiliki tujuan yang sudah barang tentu tidak dapat dipisahkan dengan tujuan pendidikan pada umumnya, sebab apa yang ingin dicapai dalam pendidikan akhlak tidak beda dengan tujuan pendidikan Islam.

Dengan demikian tujuan pembelajaran aqidah pada siswa tidak semata-mata ditujukan untuk mengenal Allah, tetapi juga menyangkut amal shaleh, amal yang berguna untuk diri sendiri dan masyarakat serta seluruh ummat Islam dimanapun berada.

Tujuan dari pembelajaran akhlak dalam Islam adalah untuk membimbing dan menuntun anak agar hidup dan bergaul di sekolah, keluarga dan di masyarakat dengan baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku sopan-santun, tegas, berakhlak mulia dalam rangka mencapai kesempurnaan hidup di

dunia dan akhirat. Yakni menjadi seorang muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.²¹

Tujuan pembinaan akhlak pada siswa adalah mampu menciptakan manusia muslim (generasi Islam) yang berilmu pengetahuan tinggi, di mana iman dan taqwanya akan menjadi pengendalian dalam menerapkan ilmu dalam masyarakat.

Pada sisi lain, pembinaan akhlak mempunyai tujuan mendidik pribadi muslim ke arah kesempurnaan sebagai salah satu upaya mengoptimalkan pengabdian diri kepada Allah Swt. Tujuan pembinaan akhlak lebih ditekankan pada pembinaan moral untuk mewujudkan pribadi muslim yang sempurna. Hal tersebut senada dengan ungkapan Athiyah Al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh M. Arifin menjelaskan bahwa: “pembentukan moral yang tinggi adalah fungsi utama dari tujuan akhlak.”²² Dalam sebuah hadisnya Rasulullah saw. bersabda tentang pentingnya akhlak sebagai berikut.

عَنْ الْأَعْمَشِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ يُحَدِّثُ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا
(رواه الترمذی)

Artinya:

Dari A'masy ia berkata; Aku mendengar Abu Wa'il menceritakan dari Masruq dari Abdullah bin Amr ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya.²³

Dalam hadis lain Rasulullah saw. bersabda:

²¹Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.108.

²²M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 133.

²³Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Berbakti dan Menyambung Silaturrahim/ Juz 3*, (Bairut-Libanon: Darul Fikri, 1994), h. 393.

Hal ini sesuai dengan Hadits Rasulullah saw.

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَا مِنْ شَيْءٍ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ" أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

Artinya:

Dari Abu Darda' r.a, beliau berkata: "Rasulullah saw bersabda: Tidak ada timbangan yang lebih berat berbanding akhlak yang baik". (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi, Hadis ini dinilai shahih oleh Tirmidzi: 1552).²⁴

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan pembinaan akhlak adalah agar seseorang itu mampu menjadi hamba Allah Swt yang bertaqwa dan memiliki multi pengetahuan akhlak lewat pembinaan. Kemudian merealisasikan segala perintah Allah Swt dan bertanggung jawab dalam melaksanakan seluruh aktivitasnya untuk memperoleh kebahagiaan hidup baik didunia maupun diakhirat. Melalui tujuan pembinaan ini dapat meningkatkan kualitas manusia (kualitas generasi Islam) dalam membina hubungan dengan Allah Swt (*hablumminallah*) dan hubungan sesama manusia (*hablumminnas*).

Dengan demikian, tujuan pembinaan akhlak memadukan secara seimbang antara pembinaan individual dengan pembinaan sosial kemasyarakatan supaya salah satu antara kedua belah pihak ini tidak saling meremehkan yang lain. Pembinaan individual akan membentuk pribadi-pribadi yang sehat bertaqwa serta taat kepada perintah Allah Swt. Sedangkan pembinaan sosial kemasyarakatan

²⁴Ibnu Hajar al-Asqolani, *Ibanah al-Ahkam Syarah Bulughal Marom*, Kuala Lumpur: Al Hidayah Publication, 2010), h. 535.

berorientasi ke arah hubungan antara sesama manusia. Terealisasinya pembinaan ini, akan membawa umat ke arah yang positif yaitu kehidupan yang berbahagia dunia dan akhirat. Orientasi pembinaan sosial terfokus pada pembinaan hubungan harmonis pada lingkungan sosial masyarakat.

Adapun fungsi dari pembelajaran Aqidah Akhlak antara lain:

1) Penanaman nilai dan ajaran Islam (*Akhlak al-karimah*) sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2) Peneguhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt., serta pengembangan akhlak mulia siswa seoptimal mungkin, untuk melanjutkan pendidikan akhlak telah lebih dahulu dilakukan dalam keluarga.

3) Penyesuaian mental dan diri siswa terhadap fisik dan sosial dengan bekal aqidah akhlak.

4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan pengalaman ajaran agama Islam khususnya akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari.

5) Pencegahan siswa dari hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya asing yang akan dihadapi sehari-hari.

6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan Akhlak mulia.

7) Menyinari orang dalam memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi manusia dalam hidup sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku.²⁵

²⁵Zahrudin AR, *Pengantar Study Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.16.

C. Konsep tentang Pembentukan Karakter

1. Pengertian karakter

Pendidikan karakter sesungguhnya lebih merupakan tuntutan terutama bagi kalangan pendidik sendiri. Sebab, pengetahuan yang baik tentang nilai akan menjadi tidak kredibel ketika gagasan teoritis normatif nan apik itu tidak pernah ditemui oleh anak-anak dalam praksis kehidupan di sekolah.

Menurut Ratna Megawangi, karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein*, yang artinya mengukir hingga terbentuk suatu pola. Jadi, untuk mendidik anak agar memiliki karakter diperlukan proses *mengukir*, yakni pengasuhan dan pendidikan yang tepat.²⁶ Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum dan tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam sikap maupun dalam bertindak.²⁷

²⁶Ratna Megawangi, *Character Parenting Space*, (Bandung: Mizan, 2009), h. 35.

²⁷Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 42.

Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola pemikiran.²⁸

Karakter yaitu suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia.²⁹

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kualitas, atau moral, akhlak atau budi pekerti seseorang. Seseorang itu dapat dikatakan berkarakter apabila orang tersebut telah berhasil mengaplikasikan nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat, serta digunakannya sebagai moral dalam hidupnya. Pada dasarnya karakter itu melekat pada diri individu yang erat hubungannya dengan perilaku individu tersebut. Salah satu cara pengembangan pendidikan karakter yang dapat dilakukan di lingkungan pendidikan formal adalah dengan mengembangkan ekstrakurikuler dengan penguatan pendidikan karakter.³⁰

Karakter seseorang tercermin dari perilaku dan kebaikan yang ada pada dirinya. Itulah mengapa sering disebut bahwa orang yang baik adalah orang yang

²⁸ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), h.11.

²⁹ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), h. 2.

³⁰ Budi Santoso, *Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hisbul Wathan*, Volume 3, Nomor 1, Juni 2018.

berkarakter. Orang yang terbaik di antara semua manusia adalah yang berkarakter unggul atau paling baik akhlakunya.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter terdiri dari dua faktor yaitu:

a. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter yaitu: masyarakat, kebijakan pendidikan, kesepakatan, kurikulum terpadu, pengalaman pembelajaran, evaluasi, bantuan orang tua, pengembangan staf, dan program.

1) Masyarakat

Dalam hal ini, masyarakat meliputi tenaga pendidik, orang tua, anggota masyarakat dan siswa. Oleh sebab itu, pihak sekolah harus membentuk kerjasama dengan pihak tersebut untuk menerapkan pembentukan karakter yang telah disepakati oleh semua pihak yang terkait definisi pendidikan karakter, fungsi, dan manfaatnya, serta cara mewujudkannya.

2) Kebijakan Pendidikan

Sekolah menentukan kebijakan dengan mengadopsi kebijakan formal atau kebijakan baru yaitu dengan membuat tujuan, visi, dan misi yang berkaitan dengan pembentukan karakter.

3) Kurikulum Terpadu

Kurikulum terpadu ini lebih menekankan pada mengintegrasikan kurikulum yaitu memadukan pendidikan karakter dengan mata pelajaran yang diajarkan. Pengintegrasian tidak sekedar menjelaskan dari apa itu pendidikan

karakter tetapi dibarengi dengan pengalaman pembelajaran dengan berbagai aktivitas yang positif.

4) Evaluasi

Oliva memberikan definisi evaluasi sebagai berikut “*Evaluation is the means for determining what needs improvement and for providing a basis for effecting that improvement*”.³¹ (Evaluasi adalah sarana untuk menentukan hal apa saja yang memerlukan perbaikan dan untuk menyediakan dasar untuk memengaruhi perbaikan.

Adapun Sanders, Worthen, & Fitzpatrick menyebutkan bahwa “*evaluation as the identification, clarification, and application of defensible criteria to determine an evaluation object value (worth or merit) in relation to those criteria*”.³² (Evaluasi sebagai proses identifikasi, klarifikasi dan penerapan dari kriteria yang dipertahankan untuk menentukan nilai suatu objek yang dievaluasi (nilai atau jasa) dalam kaitannya dengan kriteria tersebut). Di mana kemudian hal yang terpenting adalah proses identifikasi, klarifikasi, dan aplikasi terhadap nilai suatu program berdasarkan kriteria

5) Bantuan Orang Tua

Sekolah hendaknya meminta orang tua siswa menanamkan pendidikan karakter kepada anaknya ketika di rumah. Tanpa dukungan orang tua di rumah, pembentukan karakter akan sulit ditanamkan, karena siswa lebih sering bersama orang tua.

³¹Oliva, *Developing The Curriculum*, (Harper: Collins Publishers, 1992), h. 475.

³²Sanders, Worthen, & Fitzpatrick, *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*, (Boston: Pearson Education, 2011), h. 7.

6) Pengembangan Staf

Perlu diadakannya pelatihan dari sekolah tentang penanaman pendidikan karakter terhadap guru maupun staf yang lain agar dapat mengembangkan pendidikan karakter secara berkelanjutan.³³

7) Program

Terfokus pada lembaga/sekolah untuk membuat rancangan kegiatan/program kepada guru dan siswa berkaitan dengan penanaman pembentukan karakter.

b. Faktor internal

Yang dimaksud dengan faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melaksanakan sesuatu. sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya. ia sudah rajin mencari buku untuk dibacanya. Kemudian kalau di lihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiaitan belajar), maka yang dimaksud dengan faktor internal ini yaitu ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri.

Jadi untuk membentuk karakter yang diharapkan, individu juga harus mempunyai kesadaran tersendiri untuk menjadikan karakter baik pada dirinya. Individu yang mempunyai kesadaran akan cepat mengubah dirinya sendiri dan apabila individu yang kurang memiliki kesadaran proses perubahannya akan lama.

³³ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011), h. 108.

3. Ruang lingkup dalam Pendidikan Karakter

Ruang lingkup dalam pendidikan karakter meliputi:

a. Siswa

Siswa adalah kelompok orang dengan usia tertentu yang belajar, baik secara kelompok atau perorangan. Siswa juga disebut murid, pelajar atau peserta didik. Dalam perkembangannya peran siswa dalam pembelajaran telah mengalami perubahan, yaitu: 1) dari penerima informasi yang pasif menjadi partisipan aktif dalam proses pembelajaran. 2) dari mengungkapkan kembali pengetahuan menjadi menghasilkan dan berbagi pengetahuan. 3) dari pembelajaran sebagai aktifitas individual menjadi pembelajaran berkolaboratif.

b. Guru

Secara legal formal yang dimaksud guru adalah seseorang yang memperoleh Surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun swasta untuk melaksanakan tugasnya, dan karena itu ia memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah.³⁴ Sedangkan menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 (Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen) guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁵

Pada dasarnya guru memiliki beberapa peran penting dalam pembelajaran, antara lain: guru sebagai ahli instruksional yang memiliki

³⁴Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat, 2006), h. 11.

³⁵Redaksi Sinar Grafika, *UU RI No. 14 Tahun 2005*, (Jakarta, 2006), h. 2.

kewenangan untuk membuat keputusan tentang materi pelajaran dan metodenya, guru sebagai motivator yang selalu memberi masukan kepada siswa untuk membuat dan bertindak, guru sebagai menejer yang mampu mengatur dan mengelola kelas dengan baik yaitu dapat mengatur lingkungan belajar yang sehat dan bebas dari masalah-masalah tingkah laku, guru sebagai konselor yang mampu sensitif dalam mengobservasikan tingkah laku siswa, dan guru sebagai model yaitu dengan menjadi contoh atau tauladan yang baik bagi siswanya.³⁶

c. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan (baik formal, non formal maupun informal) adalah tempat transfer ilmu pengetahuan dan budaya (peradaban). Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa lembaga pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap corak dan karakter masyarakat. Belajar dari sejarah perkembangannya lembaga pendidikan yang ada di Indonesia memiliki beragam corak dan tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi yang melingkupi, mulai dari zaman kerajaan dengan bentuknya yang sangat sederhana dan zaman penjajahan yang sebagian memiliki corak ala barat dan gereja, dan corak ketimuran ala pesantren sebagai penyeimbang, serta model dan corak kelembagaan yang berkembang saat ini juga tidak lepas dari kebutuhan dan tujuan-tujuan tersebut.

Sebagai sistem sosial, lembaga pendidikan harus memiliki fungsi dan peran dalam perubahan masyarakat menuju kearah perbaikan di segala lini. Dalam hal ini lembaga pendidikan memiliki dua karakter secara umum. Pertama, melaksanakan peranan fungsi dan harapan untuk mencapai tujuan dari sebuah

³⁶Sri Esti Dwiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 2006), h. 27.

sistem. Kedua, mengenali individu yang berbeda-beda dalam siswa yang memiliki kepribadian dan disposisi kebutuhan.³⁷

d. Kurikulum

Menurut Zakiah Daradjat kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.³⁸ Kurikulum membentuk desain yang menggambarkan pola organisasi dan komponen-komponen kurikulum dengan perlengkapan penunjangnya, komponen-komponen tersebut adalah.³⁹

1) Tujuan

Tujuan memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan karakter, hal ini didasarkan atas dua hal. Pertama, dimilikinya inti-inti nilai yang terinstalasi menjadi Kristal nilai dalam diri masing-masing siswa. Kedua, didasari oleh pemikiran-pemikiran yang terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis terutama falsafah Negara yaitu mencapai manusia-manusia yang memiliki karakter kuat, mandiri, dan dewasa dalam menghadapi masalah yang ada dilingkungannya.

2) Materi

Materi dalam hal ini berkenaan dengan segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan pembelajaran sebagai upaya pencapaian pendidikan karakter. Materi atau isi kurikulum menyangkut bidang studi yang diajarkan dan

³⁷Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. (Jakarta: Bumi Akasara, 2005), h. 22.

³⁸Zakiah Daradat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 122.

³⁹Nana Syaodih Sukamdinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2009), h. 112.

isi program bidang masing-masing bidang studi tersebut. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus di kuasai siswa sebagai bentuk upaya membantu pembentukan karakter siswa, sebab salah satu peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar dari siswanya.

3) Metode

Istilah metode secara sederhana sering diartikan cara yang cepat dan tepat. Akan tetapi jika dipahami dari asal kata *method* ini mempunyai pengertian yang lebih khusus yaitu cara yang cepat dan tepat dalam mengerjakan sesuatu.⁴⁰

Selain itu metode berarti jalan yang dilalui rumus sebagaimana dikutip oleh Muhammad Noor Syam dalam Samsul Nizar secara teknis menerangkan bahwa metode adalah:

- a) Suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan.
- b) Suatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu.
- c) Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.⁴¹

Kemudian dilanjutkan dengan upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Seorang guru harus mampu memahami secara baik tentang peran dan fungsi metode dalam proses pembelajaran, misalnya metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan sebagainya.

⁴⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 114.

⁴¹Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta; Intermedia, 2002), h. 66.

4) Media

Dalam buku *Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Standar Proses Pendidikan* yang ditulis oleh Wina Sanjaya mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti karya sastra, radio, televisi, buku, koran, majalah dan lain sebagainya.⁴²

Media pembelajaran adalah semua alat yang dapat dipergunakan melalui indera pendengaran, pengamatan dalam proses kegiatan belajar, karena itu alat-alat bantu tersebut dinamakan alat bantu dengar-pandang.⁴³ Bertolak dari beberapa rumusan atau definisi sebagaimana telah dikemukakan tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa media pembelajaran atau media pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan (sumber belajar atau guru kepada pelajar atau siswa) sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sehingga terjadi proses belajar yang efektif.

5) Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam proses pembelajaran. Evaluasi bukan hanya berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam mengelola pembelajaran yang mengacu pada tujuan pendidikan karakter yaitu dimilikinya inti-inti nilai yang mengkristal dalam diri

⁴²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi pada Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h.163.

⁴³Mahfudh Shalahuddin, *Media Pendidikan Agama*, (Cet. I, Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 4

masing-masing siswa dan didasari oleh pemikiran-pemikiran yang terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis terutama falsafah negara yaitu mencapai manusia-manusia yang memiliki karakter kuat, mandiri, dan dewasa dalam menghadapi masalah yang ada di lingkungannya. Melalui evaluasi akan diketahui tentang kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

Media pembelajaran semakin mendapat perhatian dalam sistem pendidikan nasional, terutama dalam rangka proses belajar mengajar termasuk dalam hal ini proses belajar mengajar. Perhatian ini meningkat mengingat urgennya media pengajaran dan pengaruhnya terhadap proses belajar mengajar,. Penggunaan media, sekalipun merupakan unsur penunjang, tetapi sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.

6) *Output* Pendidikan

Output pendidikan merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, epektifitasnya, produktivitasnya, efesiensinya, dan inovasinya. Untuk keberhasilan dalam pencapaian output sudah seharusnya sekolah memiliki wewenang lebih besar dalam pengelolaan lembaganya, pengambilan keputusan dilakukan secara partisipasif, sehingga sekolah lebih luwes dalam mengelola lembaganya, pendekatan sekolah lebih desentralistik, lebih mengutamakan kerjasama dan informasi terbagi ke semua warga sekolah.

4. Nilai-nilai Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter begitu penting peranannya dalam pembentukan karakter seseorang. Di sekolah-sekolah begitu gencar dalam menanamkan pendidikan karakter bagi siswa yang mengharapkan karakter yang baik sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Seseorang itu mempunyai karakter masing-masing itu pasti, tapi tidak selamanya seseorang yang buruk dia akan selamanya buruk, tetapi dapat dirubah secara perlahan kearah yang lebih baik. Karakter yang kuat adalah penentu keberhasilan seseorang dalam masyarakat.⁴⁴

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Nilai-nilai pendidikan itu sendiri adalah suatu makna dan ukuran yang tepat dan akurat yang mempengaruhi adanya pendidikan itu sendiri.

Dalam pandangan Kementerian Pendidikan Nasional nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa, ada 18 unsur dan nilai yang mana di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

⁴⁴Soemarno Soedarsono, *Hasrat untuk Berubah*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007), h. 23.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras

Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.⁴⁵

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

⁴⁵Puskur, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemdiknas), h. 9.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.⁴⁶

⁴⁶Puskur, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, h. 10.

n. Cinta Damai

Yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-

masing sekolah/wilayah, yakni bersih, rapih, nyaman, disiplin, sopan dan santun.⁴⁷

Nilai-nilai pendidikan karakter di atas tidak akan ada artinya apabila hanya menjadi tanggung jawab guru semata dalam menanamkannya kepada siswa. Perlu bantuan dari seluruh komponen masyarakat untuk mewujudkan terciptanya tatanan komunitas yang dijiwai oleh sebuah sistem pendidikan berbasis karakter.

Jika nilai-nilai karakter tertanam dalam diri seseorang, dapat dipastikan bahwa orang tersebut mempunyai karakter yang unggul. Sebagai contoh, orang yang dalam dirinya tertanam nilai-nilai karakter ini adalah Rasulullah saw., seperti dalam firman Allah swt., dalam Q.S. Al-Qalam (68): 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁴⁸

Selanjutnya dalam ayat lain Allah swt. berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁴⁹

⁴⁷ Direktorat Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional, *Budaya Mutu Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kemdikbud, 2007), h. 27.

⁴⁸ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 2002), h. 565.

⁴⁹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 421.

5. Hubungan antara akhlak dan karakter

Mengenai penjelasan akhlak secara luas, banyak sekali tokoh yang memberikan pengertian secara bervariasi. Akhlak sebagai keadaan dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵⁰ Akhlak adalah sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang jahat).⁵¹

Sehingga dari beberapa definisi akhlak yang telah di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang tertanam kuat atau terpatrit dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu darinya muncul perbuatan-perbuatan terpuji menurut rasio dan syariat, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Sedangkan jika terlahir perbuatan-perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak buruk (akhlak al-mamdudah).⁵²

Selanjutnya, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut bersifat asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu.⁵³

⁵⁰Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2010), h. 3.

⁵¹Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), h. 182.

⁵²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 6.

⁵³Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 28.

Hubungan antara akhlak dan karakter dapat dilihat dari fungsi dan peranannya. Di mana dapat dikatakan bahwa akhlak, dan karakter mempunyai persamaan, yaitu menentukan sama-sama hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik buruknya. Kesemua istilah tersebut sama-sama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, dan tentram sehingga sejahtera batiniah dan lahiriahnya. Objek dari akhlak dan karakter yaitu perbuatan manusia, ukurannya yaitu baik dan buruk. Di samping itu akhlak dan karakter keduanya berupa sikap mental yang keluar sebagai perwujudan pemikiran yang ada didalam jiwa.

Sedangkan perbedaan antara akhlak dan karakter dapat kita lihat pada sifat dan kawasan pembahasannya, di mana karakter lebih bersifat teoritis dan memandang tingkah laku manusia secara umum, sedangkan akhlak lebih bersifat praktis, yang ukurannya adalah bentuk perbuatan. Serta sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk pun berbeda, di mana akhlak berdasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah.

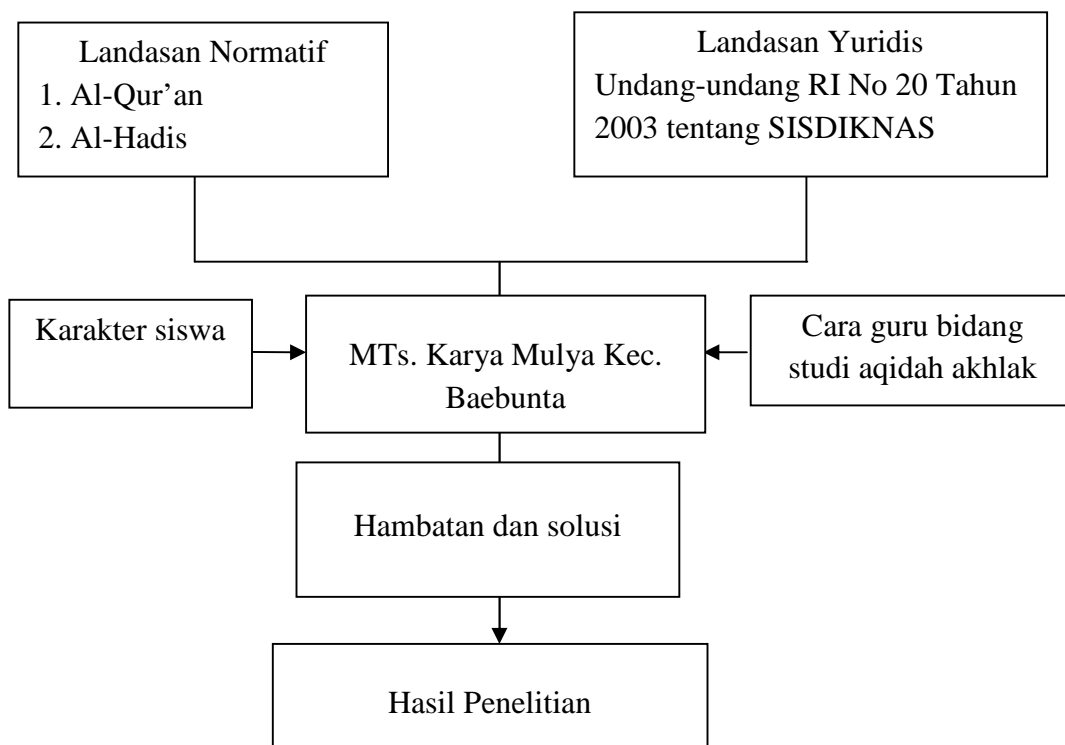
Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan kepada siswa. Karena dalam pendidikan karakter, di sana tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habit) baik sehingga siswa menjadi faham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Kalau akhlak adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk, sedangkan karakter adalah tabiat

seseorang yang langsung bersumber dari otaknya. Sedangkan akhlak lebih cenderung kepada perbuatan yang dilakukan karena dorongan dari luar.⁵⁴

Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para ahli sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu hal yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi point penting bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.

D. Kerangka Pikir

KERANGKA PIKIR



⁵⁴Koesoema A, Donie, *Pendidik Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 11.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian tesis ini menggunakan penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena sedang terjadi yang diamati oleh peneliti di lapangan.¹ Dalam pembahasan penelitian tesis ini digunakan metode yang bersifat deskriptif analisis yaitu metode bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan masalah yang sedang terjadi dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data secara objektif.

Sumber data penelitian kualitatif secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan yang bukan manusia. Namun ketika peneliti memilih manusia sebagai subjek harus tetap mewaspadaai bahwa manusia mempunyai pikiran, perasaan, kehendak, dan kepentingan. Meskipun peneliti sudah memilih secara cermat, sudah merasa menyatu dalam kehidupan bersama beberapa lama, tetap harus mewaspadaai bahwa mereka juga bisa berfikir dan mempertimbangkan kepentingan pribadi. Mungkin ada kalanya berbohong sedikit dan menyembunyikan hal-hal yang dianggap dapat merugikan dirinya, dalam hal ini peneliti harus lebih pandai mengorek informasi menyembunyikan perasaan. Dengan demikian mungkin data yang akan diperoleh lebih bisa dipertanggungjawabkan.

¹Lexy. J. Moelong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Cipta Rosda Karya, 2006), h. 157.

Sehubungan dengan pengumpulan data bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran seorang peneliti sangat penting kedudukannya, karena penelitian kualitatif adalah studi kasus, maka segala sesuatu akan sangat bergantung pada kedudukan peneliti.²

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun obyek penelitian, yang secara spesifik membahas tentang metode guru aqidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara. Agar penelitian ini lebih sistematis dan terarah, maka penelitian ini dirancang melalui beberapa tahapan, yaitu tahap identifikasi masalah yang diteliti, tahap pengumpulan data, tahap analisa data, dan tahap penulisan laporan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan pedagogis, psikologis, religious, dan pendekatan sosiologis yaitu:

a. Pendekatan pedagogis

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan pendidik yang meliputi: pemahaman terhadap kondisi peserta didik, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan pemahaman terhadap penilaian pembelajaran. Selain itu dimaksudkan untuk memberikan pengertian bahwa peserta didik adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 78.

- b. Pendekatan psikologi, yaitu pendekatan yang mempelajari jiwa peserta didik, melalui gejala perilaku belajar yang nampak pada saat pembelajaran berlangsung di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara dalam pembentukan karakter pada peserta didik.
- c. Pendekatan religius, yaitu pendekatan menjadikan sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadis sebagai rujukan utama.
- d. Pendekatan sosiologis, yaitu usaha untuk melihat hubungan kerja sama guru aqidah akhlak dengan sesama guru, kepala madrasah, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di madrasah, khususnya dalam pembentukan karakter pada peserta didik.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara yang berjarak sekitar 23 km di sebelah selatan kota Masamba. Alasan peneliti memilih lokasi ini sebagai subjek penelitian karena mengingat lembaga ini adalah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan kementerian agama serta terdapat persoalan seputar pembentukan karakter pada peserta didik. Di samping itu letak lokasi Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara mudah di jangkau untuk melakukan penelitian. Waktu penelitian ini yaitu pada tahun ajaran 2018/2019.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi). Pada penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya, atau dapat pula disebut sebagai subjek penelitian atau responden

Subjek penelitian ini terdiri dari kepala madrasah, guru mata pelajaran, Tenaga TU (tata usaha), dan para siswa Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara.

2. Objek penelitian

Adapun objek penelitian ini yaitu tentang masalah yang berkaitan dalam penelitian ini yang terdiri dari karakter peserta didik Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara, upaya guru bidang studi aqidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara, serta hambatan dan solusi guru bidang studi aqidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mempunyai peranan penting dalam menentukan kualitas penelitian. Apabila alat penelitian ini akurat, maka hasilnya akan akurat dan begitupun sebaliknya. Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data melalui:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observer berada bersama objek yang diselidiki atau pengamatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang akan diteliti.³ Observasi merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan.⁴ Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang di gunakan dengan jalan mengandalkan pengamatan, pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang di selidiki.⁵

Posisi peneliti disini adalah sebagai *observer participant* yakni mengamati sekaligus turut berpartisipasi dilapangan. Dalam kaitan ini, peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian untuk mengadakan pengamatan dan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan percakapan antara dua pihak untuk tujuan-tujuan tertentu. Wawancara adalah tehknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti. Wawancara (*Interview*) adalah

³Nasir Budiman, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), h. 30.

⁴Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 63.

⁵Husain Usman, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 54.

percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dengan menggunakan seperangkat instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman dalam melakukan wawancara, ataupun hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan oleh peneliti, baik kepada pendidik, peserta didik maupun informan lainnya yang dipandang mengetahui kondisi di lokasi penelitian. Agar data hasil wawancara tidak hilang, maka dilakukan pencatatan hasil pembicaraan

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini berasal dari kata dokumen, yang berarti bahan-bahan tertulis.⁶ Teknik ini digunakan ketika mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan baik itu berupa dokumen, angket, dan sebagainya. Telah dokumentasi merupakan salah satu teknik penting dalam suatu penelitian dengan mengumpulkan informasi yang telah ada pada lembaga terkait.

Sumber dokumentasi dalam penelitian ini adalah semua data yang diperoleh dari Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara mengenai

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 158.

sejarah berdirinya, visi, misi, tujuan, letak geografis, struktur organisasi madrasah, daftar tenaga kependidikan, dll.

Pada saat melakukan pengumpulan data pada Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara telah dipersiapkan alat-alat yang digunakan sebelumnya antara lain:

- a. Melakukan observasi terlebih dahulu dengan jalan mengumpulkan data melalui proses pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki dalam pengamatan tersebut.
- b. Menyiapkan format wawancara seperlunya, agar memudahkan bagi peneliti dalam wawancara kepada informan yang dianggap dapat memberikan data-data kongkrit yang ada hubungannya dengan pembahasan penelitian ini, serta melakukan pengumpulan data sesuai dengan yang diperlukan.

E. Validitas dan reliabilitas data

Validitas dan reliabilitas data ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang peneliti temukan di lapangan, Selanjutnya untuk menjaga reliabilitas data dalam penelitian ini maka dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

Upaya untuk menjaga kredibilitas dalam penelitian adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan; Peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan untuk mengetahui kebenaran data yang diperoleh maupun menemukan data baru.

2. Meningkatkan ketekunan; Melakukan pengamatan secara lebih cermat. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan benar atau salah.

3. Diskusi teman sejawat; Dalam melakukan penelitian yang akan diteliti perlu yang namanya diskusi teman sejawat sehingga dapat memberikan masukan terhadap penelitian dan dapat pula berbagi pengalaman bersama teman-teman yang sudah berpengalaman dalam melakukan penelitian, diskusi sejawat ini mampu membantu peneliti menambah ilmu-ilmu baru yang bisa diterapkan dalam penelitian untuk melengkapi data yang akurat, diskusi sejawat juga memompa semangat peneliti. Ini adalah langkah yang baik dilakukan peneliti mempercepat penulisan dengan melihat pengalaman yang dialami teman kuliah di pascasarjana.

4. Analisis kasus negative; Peneliti mencari data yang berbeda dengan data yang ditemukan. Apabila tidak ada data yang berbeda maka data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

Implikasi utama dari langka-langkah di atas adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara tetap signifikan dengan data yang telah dikumpulkan sehingga hasil penelitian dapat dinyatakan sebagai sebuah karya ilmiah yang representatif.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik pengolahan data

Di dalam penelitian ini, data yang telah terkumpul akan diolah dengan cara:

a. *Editing*

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau data terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan *editing* adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi. Pada kesempatan ini, kekurangan data atau kesalahan data dapat dilengkapi atau diperbaiki baik dengan pengumpulan data ulang atau pun dengan interpolasi (penyisipan).

b. *Coding*

Coding adalah pemberian atau pembuatan kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka atau huruf-huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

c. *Tabulasi*

Tabulasi adalah membuat tabel-tabel yang berisikan data yang telah diberikan kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Tabel yang dibuat sebaiknya mampu meringkas semua data yang akan dianalisis. Pemisahan tabel akan menyulitkan peneliti dalam proses analisis data.⁷

2. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara

⁷M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Graha Indonesia, 2002), h. 155.

mengorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dengan pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸

Teknik analisis data yang dipakai dalam penulisan tesis ini adalah analisis yang deskriptif kualitatif. Dalam pengambilan keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka peneliti menggunakan tiga jalur analisis data kualitatif sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data mempunyai arti pengurangan, susutan, penurunan atau potongan. Jika dikaitkan dengan data, maka yang dimaksud dengan reduksi adalah pengurangan, susutan, penurunan, atau potongan data tanpa mengurangi esensi makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, memisahkan, dan mengubah bentuk data yang terdapat pada catatan lapangan.⁹

b. Penyajian data

Setelah direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Bentuk penyajiannya adalah teks naratif (pengungkapan secara tertulis). Tujuannya, supaya

⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2005), h. 88.

⁹Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2012), h. 138.

data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah dipahami. Penyajian data yaitu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Muhammad Idrus, penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.¹⁰ Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini, peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan.

c. Triangulasi

Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi

¹⁰Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h.151.

merupakan proses yang harus dilalui oleh seorang peneliti disamping proses lainnya, dimana proses ini menentukan aspek validitas informasi yang diperoleh untuk kemudian disusun dalam suatu penelitian. teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Mengenai triangulasi data dalam penelitian ini, ada dua hal yang digunakan, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

1) Triangulasi teknik

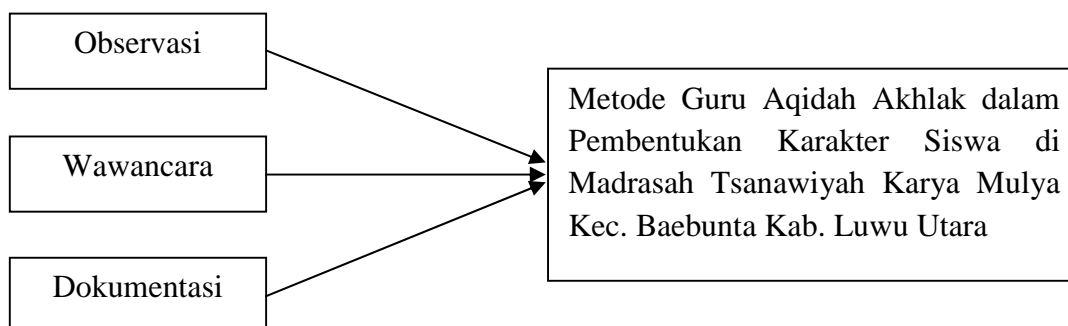
Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, atau dengan menggunakan dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau sumber data yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar namun sudut pandang yang berbeda-beda.

2) Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku guru, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan melalui kepala sekolah, teman guru yang bersangkutan dan kepada siswa yang diajarnya. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa diratakan

tetapi di deskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah di analisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas dapat pula dilihat pada bagan berikut ini.



Gambar a. triangulasi teknik (pengumpulan data dengan bermacam-macam cara pada sumber yang sama)

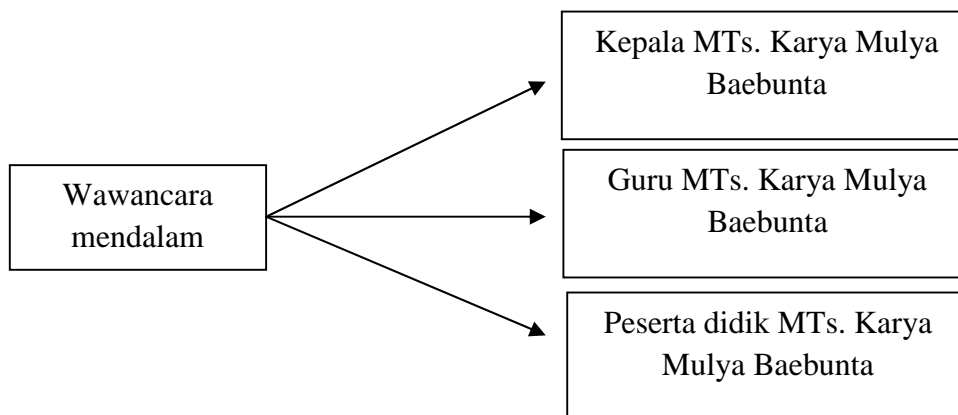
Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan cara:

- a. Melakukan penelitian dalam rangka mengumpulkan data tentang Metode Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.
- b. Membandingkan hasil pengamatan mengenai Metode Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

- c. Membandingkan hasil wawancara pertama dengan hasil pada wawancara berikutnya.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi yang ada di lapangan.

Implikasi utama yang diharapkan dari keseluruhan proses adalah penarikan kesimpulan tetap signifikan dengan data yang telah dikumpulkan sehingga hasil penelitian dapat dinyatakan sebagai sebuah karya ilmiah yang representative.

Berdasarkan uraian di atas dapat pula dilihat pada bagan berikut ini.



Gambar b. triangulasi sumber (pengumpulan data dengan satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data)

Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara pengecekan data (cek ulang dan cek silang). Mengecek ulang adalah melakukan wawancara kepada kepala Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara, Wakasek bidang kurikulum, guru aqidah akhlak, dan peserta didik Madrasah Tsanawiyah

Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara dengan membandingkan sumber informan yang satu dengan yang lain dengan menggunakan pertanyaan yang sama. Sedangkan dalam cek ulang peneliti melakukan proses wawancara secara berulang dengan mengajukan pertanyaan mengenai hal yang sama dalam waktu yang berlainan.

d. Penarikan kesimpulan,

Penarikan kesimpulan yaitu setelah data di sajikan, langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Setelah menjabarkan berbagai data yang telah diperoleh, peneliti membuat kesimpulan yang merupakan hasil dari suatu penelitian.

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan informasi atau data yang diperoleh dari berbagai sumber yang bersifat khusus dan individual, diambil kesimpulan yang bersifat umum. Penarikan kesimpulan yaitu setelah data disajikan dan menjabarkan berbagai data yang telah diperoleh, peneliti membuat kesimpulan yang merupakan hasil dari suatu penelitian.¹¹

Data-data yang sudah dipolakan, tersebut disimpulkan, sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk tafsiran dan argumentasi. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

¹¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 95.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

a. Sejarah singkat MTs Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. yang sifatnya mutlak baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Begitu pentingnya pendidikan bagi setiap manusia, sehingga pendidikan mendapat perhatian yang utama bagi setiap elemen dalam rangka mewujudkan pendidikan dalam masyarakat. Begitu pula di Kabupaten Luwu Utara sebagai salah satu usaha untuk memajukan pendidikan, maka didirikanlah MTs Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara.

MTs. Karya Mulya adalah salah satu unit tingkatan lembaga pendidikan setingkat dengan SMP dalam lingkup Yayasan Pondok Pesantren Karya Mulya di samping MI Karya Mulya, MA Karya Mulya, dan RA Karya Mulya serta madrasah diniyah Takmiliah. MTs ini terletak di dusun Karya Mulya desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara tepatnya di jalan pendidikan.

MTs. Karya Mulya berdiri pada tanggal 15 Mei 2009 yang ditandai dengan terbitnya izin operasional tertanggal tersebut. Bertindak sebagai pendiri sekaligus kepala madrasah nya saat itu bahkan hingga tulisan ini diturunkan adalah Mat Bahruddin, S.Pd.I yang berusaha menjawab keinginan warga muslim setempat agar putra putri mereka setelah tamat dari MI Karya Mulya dapat belajar

imlu-ilmu agama pada jenjang pendidikan selanjutnya. Dengan demikian berkat dukungan masyarakat muslim setempat, sekalipun pada enam bulan pertama putra putri mereka belajar di sore hari karena belum memiliki gedung sendiri, maka berdirilah MTs. Satu Atap Karya Mulya.

Perjuangan untuk mendirikan MTs. Karya Mulya ini tidak berhenti sampai disitu saja. Mat Bahruddin selaku pimpinan madrasah berusaha menemui segenap *stakeholder* yang ada. Baik dengan pemerintah daerah setempat maupun dengan Departemen Agama selaku lini sektor dari madrasah itu sendiri. Maka di tahun yang sama mendapatkan bantuan dari pemerintah melalui *Australian Indonesian Basic Education Partnership* yang disingkat AIBEP senilai 1,4 Milyar rupiah. Dengan demikian maka pada semester selanjutnya maka siswanya sudah tidak belajar sore lagi.¹

b. Visi, Misi, dan Tujuan

1) Visi

Unggul dalam mutu berdasarkan Al-Qur'an Hadis

2) Misi

- a) Mewujudkan pengembangan lembaga dakwah melalui pendidikan
- b) Mewujudkan sikap, budi pekerti yang luhur yang didasari dengan iman dan taqwa.
- c) Mewujudkan pendidikan bermutu dan menghasilkan prestasi akademik dan non akademik
- d) Mewujudkan pendidikan yang adil dan merata.

¹Sumber Data: Dokumentasi MTs Karya Mulya Kec. Baebunta 15 Desember 2018.

- e) Mewujudkan kreatifitas dan semangat untuk maju secara intensif bagi seluruh warga madrasah.
- f) Mewujudkan perluasan wawasan, pengembangan bakat dan minat untuk menjawab tantangan zaman.
- g) Mewujudkan lingkungan madrasah yang bersih, indah dan nyaman sesuai dengan wawasan wyatamandala.

3) Tujuan madrasah

- a) Memenuhi akan sikap, budi pekerti yang luhur yang didasari dengan iman dan takwa.
- b) Memenuhi akan pendidikan yang bermutu menghasilkan prestasi akademik dan non akademik.
- c) Memenuhi akan keadilan dan pemerataan pendidikan yang ada di lingkungan madrasah.
- d) Membekali peserta didik untuk memilik keterampilan dan kecakapan hidup/life skill.²

c. Keadaan Guru dan pegawai

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru mempunyai tugas untuk memberi motivasi, membimbing dan memberi fasilitas belajar kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena itu guru mempunyai tanggung jawab terhadap proses perkembangan muridnya. Guru sebagai anggota masyarakat yang bersifat kompetensif dan dipercayakan untuk melaksanakan tugas mengajar dalam rangka mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada anak didik sebagai suatu jabatan

²Sumber Data: Dokumentasi MTs Karya Mulya Kec. Baebunta 15 Desember 2018.

profesional, yang dilaksanakan atas dasar kode etik profesi yang di dalamnya mencakup suatu kedudukan fungsional yang melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengatur, pemimpin dan sekaligus sebagai orang tua dari anak didik.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa guru adalah salah satu komponen dalam proses pendidikan dan belajar mengajar, disamping itu juga memegang peranan yang sangat penting untuk membimbing, membina dan memberikan motivasi belajar kepada siswa-siswanya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh guru serta mempunyai tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungan madrasah untuk membentuk proses perkembangan dan pematangan siswa.

Dengan demikian menurut penulis jelaslah bahwa menjadi guru bukanlah tugas yang mudah, tetapi beban moral karena dapat dikatakan salah satu faktor keberhasilan pembelajaran siswa adalah ditentukan oleh kemampuan gurunya dalam memberikan bimbingan terhadap siswanya, karena itu guru bukan semata-mata sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik yang mampu memberikan pengarahan dan tuntunan terhadap siswa dalam mengajar, seperti halnya di MTs Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara, diharapkan para gurunya memiliki aktivitas dan kreatifitas yang dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran siswa.

Dari sekian tenaga pengajar di MTs Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara, yang kesemuanya melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab sehingga dapat terpelihara dan tercipta hubungan baik antara guru dan

siswa, juga antara lingkungan sekitar murid. Sehingga proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik.

Masalah guru perlu mendapat perhatian, karena masalah pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan masalah guru. Muhibbin Syah mengemukakan bahwa guru merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Guru menempati posisi signifikan dalam dunia pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaharuan kurikulum, pengadaan media belajar, kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan selalu bermuara pada guru.³

Menyimak pernyataan di atas, maka guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran, dan dapat memahami kemampuan belajar siswa. Guru harus mengetahui dan mampu melakukan peran dan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, serta mampu menerapkan prinsip-prinsip mengajar. Posisi guru sebagai garda terdepan pendidikan, tumpuan harapan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Guru pada MTs Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara sebagian sudah memiliki kualifikasi pendidikan sebagaimana yang dituntut oleh Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu berijazah S1. Sehubungan dengan penelitian ini, maka akan dikemukakan keadaan atau kondisi guru yang ada di MTs Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara yang memiliki peranan dan Tanggung jawab pendidikan kepada siswa-siswanya.

³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 223.

Adapun jumlah guru yang ada di MTs Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara Tahun Ajaran 2018/2019 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Keadaan pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs Karya Mulya Kec.
Baebunta Kab. Luwu Utara

No	Nama	Jabatan	Jenjang
1	Mat Bahruddin, S.Pd.I.,M.Pd.I	BK	S2
2	Triana Rajat, S.S	Bahasa Inggris	S1
3	Nurhajat, S.Kom	TIK	S1
4	Syamsiar, S.Pd.	PKN	S1
5	Karramah, S.Pd	IPA	S1
6	Sugiman, S.Kom	Bahasa Indonesia	S1
7	Dwi Prayitno, S.Pd	Matematika	S1
8	Muh. Kholik, S.Pd	Bahasa Inggris	S1
9	Mildaeni, S.Pd	Matematika	S1
10	Suriani, S.Pd	Bahasa Indonesia	S1
11	Ikram Jumana, S.Pd	Matematika	S1
12	Sarman Mule, S.Pd	Bahasa Inggris	S1
13	H.Sudirman, S.Pd.I,M.M.Pd.	Guru Akidah Akhlak	S1
14	Nurwita, S.Pd.I	Qur'an Hadis	S1
15	Binti Ngaisyah S.Pd.I	Fiqih	S1
16	Jumriati, S.Pd	Bahasa Indonesia	S1
17	Ernawati, S.Pd	PKN	S1
18	Imro'atul Hasanah, S.Pd.I	Bahasa Arab	S1
19	Muh. Ansori	SKI	S1
20	Muliana, S.Pd	Penjaskes	S1
21	Fatma Yurmar, S.M	IPS	S1
22	Sri Ratnawati, S.Pd.I	Mulok	S1
23	Jusnaeni, S.Pd	Tenaga	S1

24	Hartati, S.Pd	Tenaga	S1
25	Nur Alam, S.Pd	Tenaga	S1
26	Supirman	Keamanan	S1

Sumber Data: Dokumentasi MTs Karya Mulya Kec. Baebunta 15 Desember 2018

d. Keadaan Siswa

Dalam proses pendidikan siswa merupakan salah satu komponen sekaligus sebagai objek pendidikan. Oleh karena itu, segala usaha dan upaya yang dilakukan dalam proses pendidikan semuanya diarahkan kepada semua siswa untuk memahami diri, mengenal lingkungan, agar ia mampu mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan madrasah, keluarga dan masyarakat. Proses pendidikan ini dimaksudkan untuk mempercepat pribadi siswa mencapai perkembangan secara optimal sebagai makhluk sosial.

Selain guru, siswa juga merupakan faktor penentu dalam proses pembelajaran. Siswa adalah subyek dan sekaligus obyek pembelajaran. Sebagai subyek karena siswa yang menentukan hasil belajar. Sebagai obyek belajar karena siswa yang menerima pembelajaran dari guru. Oleh karena itu, siswa memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan kualitas perkembangan potensi pada dirinya.

Sebagai anggota masyarakat siswa adalah komponen dalam dunia pendidikan yang eksistensinya tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar. Di dalam kegiatan belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pokok persoalan atau subjek dalam semua gerak kegiatan interaksi belajar

mengajar. Menempatkan siswa sebagai subjek dan objek dalam proses pembelajaran merupakan paradigma baru dalam era reformasi dunia pendidikan. Paradigma ini menuntut agar siswa yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan minat dimilikinya. Oleh sebab itu, tujuan dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh bagaimana mengubah sikap dan tingkah laku siswa ke arah kematangan kepribadiannya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan penulis, siswa di MTs Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara memiliki corak dan latarbelakang kehidupan yang berbeda-beda. Pola sikap dan tingkah laku siswa dipengaruhi oleh faktor eksternal di mana siswa berada. Namun siswa pada umumnya hidup dalam lingkungan keluarga mayoritas petani, sehingga sifat dan tabiat siswa cenderung mewarnai kehidupan keluarganya. Sikap ini menjadi bentuk atau warna kehidupan berintraksi di lingkungan MTs Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara.

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pengembangan diri bagi kehidupan siswa sesuai eksistensinya. Dengan demikian setiap siswa mempunyai tugas perkembangan ke arah yang wajar, baik fisik maupun mental pada periode-periode tertentu. Jika terjadi tugas perkembangan yang macet atau gagal pada satu periode, maka akan menyebabkan ketidak mampuan siswa dalam menyesuaikan dirinya. Oleh karenanya, madrasah mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan bimbingan dan penyuluhan kepada para siswa agar tugas-tugas perkembangan itu dapat terselesaikan dengan baik.

Adapun keadaan siswa pada MTs Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara dapat dilihat dalam table berikut ini:

Table. 4.2
Keadaan siswa pada MTs Karya Mulya

NO	Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah		Jumlah	Total
			L	P		
1	VII	2	16	25	41	182
2	VIII	2	34	37	71	
3	IX	2	41	29	70	

Sumber Data: Dokumentasi MTs Karya Mulya Kec. Baebunta 15 Desember 2018.

e. Keadaan Sarana dan Prasarana

Penyelenggaraan pendidikan bukan hanya adanya guru dan siswa, akan tetapi diperlukan pula adanya sarana dan prasarana pendidikan. Sarana dan prasarana adalah salah satu komponen pokok dalam proses pendidikan dan pengajaran di madrasah, tanpa sarana dan prasarana proses belajar mengajar di madrasah sulit akan terlaksana, dengan demikian keberadaannya bersifat mutlak ada, oleh karena itu, madrasah hendaknya berupaya menyiapkan dan melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung terselenggaranya proses pendidikan dan pengajaran secara efektif dan efisien terutama kebutuhan pengembangan pendidikan dan keterampilan siswa. Sarana dan prasarana juga akan menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa maupun orang tua siswa untuk mempercayakan kelanjutan pendidikan anaknya di lembaga pendidikan tersebut.

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha pendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana berfungsi untuk membantu kelancaran proses pembelajaran di MTs Karya Mulya, khususnya yang berhubungan langsung dengan kelas. Sarana yang lengkap akan menjamin

tercapainya tujuan pembelajaran dan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, madrasah hendaknya terus berbenah untuk melengkapi sarana yang dimilikinya.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di MTs Karya Mulya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Keadaan Sarana dan Prasarana yang dimiliki MTs Karya Mulya
Berdasarkan Jumlahnya

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	2	3
1	Ruang Kepala Madrasah	1
2	Ruang Kelas	6
3	Ruang Guru	1
4	Ruang Tata Usaha	1
5	Ruang UKS	1
6	Toilet Siswa	1
7	Masjid	1
8	Post Satpam	1
9	Kantin	1
10	Alat Peraga Fisika	2
11	Alat Peraga Biologi	5
12	Alat Peraga Kimia	1
13	Lapangan Tenis Meja	1
14	Lapangan Bulu Tangkis	1
15	Lapangan Takraw	1
16	Lapangan Volley	2
17	Printer	1
18	Televisi	1
19	LCD	1
20	Pengeras Suara	1

21	Lemari Arsip	1
22	Kotak Obat	1
23	Meja Guru dan Pegawai	25
24	Kursi Guru dan Pegawai	25

Sumber Data: Dokumentasi MTs Karya Mulya Kec. Baebunta 15 Desember 2018.

2. Bentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec.

Baebunta Kab. Luwu Utara

Dalam membentuk karakter siswa di MTs Karya Mulya yang harus dilakukan oleh guru pertama kali ialah mengubah karakternya sendiri, karena seorang guru akan menjadi panutan maupun teladan bagi peserta didik melalui karakter yang ia miliki.

Bagi peserta didik ilmu yang diberikan oleh guru melalui bidang studi di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar terkadang memiliki hambatan-hambatan di dalam menyampaikan materi-materi yang berkaitan dengan akhlakul karimah. Sedangkan materi yang disampaikan melaluai penerapan dalam kehidupan sehari-hari akan semakin cepat bagi siswa untuk memahami maupun mengaplikasikan program-program yang berkaitan dengan pembentukan karakter yang berakhlakul karimah, dan itu dapat dimulai pada diri guru itu sendiri.

Bukan hanya itu pembentukan karakter bagi peserta didik dapat dimulai dari beberapa metode yang seharusnya diberikan guru kepada murid seperti: 1) membuat laporan ibadah harian, 2) memberi salam kepada orang tua sebelum berangkat kemadrasah, 3) menerapkan senyum sapa dan salam dalam bermasyarakat dan lingkungan madrasah dan hal-hal yang positif lainnya yang dapat membentuk karakter seorang siswa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di MTs Karya Mulya, terdapat beberapa karakter religius siswa yang senantiasa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

a. Shalat duhur berjamaah

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap peserta didik diperlukan suatu kebiasaan. Seperti halnya peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.

Bentuk karakter religius yang dijadikan pembiasaan oleh siswa Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara yaitu shalat duhur berjamaah. Pengamalan shalat duhur yang dilakukan akan membawa dampak pada diri peserta didik. Peserta didik akan menjadikan agama sebagai pedoman hidup, sehingga hal tersebut nampak pada diri peserta didik yaitu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Ini adalah salah satu akibat pembiasaan pengamalan shalat yang dilaksanakan oleh peserta didik dan dengan sendirinya akan terbiasa melakukan shalat di rumah dan di lingkungan masyarakat.

Hal ini senada dengan hasil wawancara H. Sudirman berikut ini.

Bentuk bentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara yaitu dengan menerapkan shalat duhur berjama'ah di mesjid. Tujuan diadakannya shalat berjama'ah di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya ini adalah mempererat tali persaudaraan antara guru serta saling mengenal satu sama lain.⁴

⁴H. Sudirman, S.Pd.I.,M.pd., Guru Aqidah Akhlak MTs. Karya Mulya Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 15 Desember 2018.

Shalat dhuhur berjama'ah ini dilaksanakan Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya, semua civitas yang ada di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya mulai dari guru, pegawai sampai peserta didik wajib mengikuti shalat duhur secara berjama'ah kecuali bagi siswi yang berhalangan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Muh. Kholik beliau mengemukakan

Dengan sholat duhur berjama'ah peserta didik dapat saling mengenal satu dengan yang lain. Sehingga menumbuhkan atau mempererat tali silaturahmi baik peserta didik dengan guru, dengan pegawai maupun antar peserta didik. Inti dari pada shalat duhur berjama'ah ini yakni akan menjadi pembiasaan bagi semua warga madrasah dalam upaya pembentukan karakter religious siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap peserta didik diperlukan suatu kebiasaan. Seperti halnya peserta didik dapat melaksanakan sholat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan sholat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya seorang guru perlu membiasakan para peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika sudah dewasa.

b. Baca do'a bersama dan baca al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai

Sebagai mukmin yakin bahwa Allah swt. pasti akan melipat gandakan pahala bagi orang-orang yang membaca al-Qur'an dan pada waktu yang sama

⁵ Muh. Kholik, S.Pd., Guru Bahasa Inggris MTs. Karya Mulya Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 15 Desember 2018.

pula di perintahkan untuk memperhatikan, mengamalkan, mematuhi adab serta mencurahkan segenap tenaga untuk memuliakan isi kandungannya.⁶

Melihat berbagai fenomena tersebut, sekarang banyak lembaga madrasah yang mengajarkan dan mementingkan pendidikan al-Qur'an untuk diterapkan dimadrasah agar siswa mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, seperti halnya di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya juga menerapkan pembiasaan membaca al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai.

Salah satu bentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya yaitu senantiasa membaca do'a bersama sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, kira-kira lima menit dan teknik membacanya adalah bersama-sama, Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar peserta didik mampu membaca ayat al-Qur'an dengan baik dan mampu mengerti dan memahami isi dari bacaan al-Qur'an serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Hasil wawancara di atas dipahami bahwa setiap pagi sebelum pelajaran dimulai para peserta didik dibiasakan untuk berdo'a serta selalu membaca al-Qur'an di dalam kelas. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan karakter religius siswa di madrasah, karena apabila hal ini senantiasa diamalkan oleh siswa setiap hari di madrasah maka nantinya para peserta didik akan terbiasa melafalkan do'a-do'a dan akan menyadari bahwa ibadah adalah suatu kebutuhan dalam rangka pembentukan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan membaca al-Qur'an di madrasah dinilai efektif sebagai langkah pertama dalam berinteraksi dengan al-Qur'an sebelum akhirnya mereka memahami maknanya. Pihak madrasah memilih menerapkan pembiasaan di

⁶Nawawi Imam, *Keutamaan Membaca dan Mengkaji Al-Qur'an "At-Tibyaan fii Aadaabi Hamalatil Qura"*, (Konsis Media),h. 14.

⁷Ernawati, S.Pd., Guru PKN MTs. Karya Mulya Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 16 Desember 2018.

Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya. Meskipun Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya bukan salah satu lembaga pendidikan yang bernaung di bawah kementerian agama, tetap mengimplementasikan pentingnya pembiasaan keagamaan dalam proses pendidikan. Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

c. Shalat dhuha

Shalat yang dilaksanakan pada saat matahari sepenggalahan ini memiliki beberapa manfaat yang cukup baik. Satu di antaranya adalah untuk membukakan pintu rezeki. Selain itu, bagi sebagian orang meyakini salat dhuha dapat membantu dalam mendapatkan kesuksesan. Namun pada dasarnya kesuksesan juga tidak bisa didapatkan hanya dengan berdoa tanpa ada usaha. Oleh karena itu agar lebih seimbang dan juga menjadi berkah, semuanya harus dilakukan yaitu dengan berusaha dan ditunjang dengan berdoa, salah satunya dengan menjalankan salat dhuha. Atas dasar itulah Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya menerapkan salat dhuha di madrasah. Kepala Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya itu menerapkan salat dhuha sebagai salah satu peraturan di sekolah yang dipimpinnya dengan tujuan untuk membudayakan salat sunat di kalangan siswanya.

Shalat dhuha adalah waktu shalat pada saat mulai naiknya matahari sekitar pukul tujuh sampai waktu menjelang shalat dhuhur. Shalat dhuha memiliki makna atau keistimewaan, banyak rahasia yang tersimpan di dalam pelaksanaan

shalat dhuha. Melalui contoh dari teladan Rasulullah saw. pula kita akan mendapatkan salah satu kunci kesuksesan dalam berbisnis atau belajar. Namun pada dasarnya kesuksesan juga tidak bisa didapatkan hanya dengan berdoa tanpa ada usaha. Oleh karena itu agar lebih seimbang dan juga menjadi berkah, semuanya harus dilakukan yaitu dengan berusaha dan ditunjang dengan berdoa, salah satunya dengan menjalankan salat dhuha. Selain itu juga untuk memohon rezeki dari Allah agar dilancarkan rezekinya, akan diampuni dosa-dosanya, jiwanya akan memperoleh ketenangan, akan dipermudah segala urusannya, dan juga untuk mendapatkan kecerdasan.

Salah satu karakter religius yang ada dalam diri siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara yaitu siswa senantiasa melaksanakan shalat dhuha di madrasah baik dilaksanakan secara sendiri maupun secara berjamaah.⁸

Shalat dhuha juga bisa dilaksanakan dengan berjamaah, karena shalat berjamaah memiliki kedudukan derajat yang lebih baik dari pada shalat sendiri. Sedangkan arti shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama yang paling sedikitnya dilakukan dengan dua orang atau lebih. Dengan dilaksanakannya shalat dhuha secara berjamaah hal ini merupakan suatu bentuk upaya untuk dapat membiasakan melaksanakan shalat tepat waktu.

Dampak dari pembiasaan shalat Dhuha sebagai salah satu upaya untuk membentuk karakter religius siswa. Shalat Dhuha memiliki berbagai dampak positif bagi siswa, yaitu siswa akan merasa lebih tenang setelah melaksanakan shalat Dhuha, memberikan perasaan yang lapang dalam menerima pelajaran, tidak

⁸Imro'atul Hasanah, S.Pd., Guru Bahasa Arab MTs. Karya Mulya Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 15 Desember 2018.

pernah merasa sendiri karena sadar bahwa Allah swt. senantiasa bersama mereka, dan dapat berhubungan dengan orang lain dan belajar merasakan apa yang orang lain rasakan melalui kontak sosial dengan teman sebaya dan guru.

3. Cara yang dilakukan guru bidang studi aqidah akhlak dalam upaya membentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara

Semua telah mengetahui dalam dunia pendidikan bahwa tugas guru, khususnya pada guru aqidah akhlak bukan hanya mengajar di dalam kelas dan memberi ilmu pengetahuan saja, tetapi tugas seorang guru yaitu harus menanamkan nilai-nilai karakter kepada para peserta didiknya agar peserta para peserta didik tersebut menjadi manusia yang berkarakter. Manusia dikatakan berkarakter itu sudah sangat jelas bahwa manusia tersebut memiliki watak/karakter yang baik. Namun, seorang guru pendidikan agama islam dalam pelaksanaan pembentukan karakter anak itu tidaklah mudah. Karena pembentukan karakter itu harus didasari dengan penuh kesabaran, ketelatenan dan harus bertahap. Dan tidak lupa juga yaitu aqidah akhlak tersebut harus menjadi suri tauladan yang baik bagi para peserta didiknya.

Seorang guru harus memiliki strategi atau cara khusus agar penanaman nilai-nilai karakter religius tersebut dapat diterima siswa, dipahami siswa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka tentu saja akan menghasilkan siswa-siswa yang berkarakter pula. Begitu juga di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara ini,

dalam membentuk karakter kepada siswa itu tidak mudah. Karena penanaman nilai-nilai karakter di madrasah itu tidak semua dapat dipahami oleh siswa.

a. Disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin sangat penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Di samping itu, disiplin yang dimiliki oleh siswa akan membantu siswa itu sendiri dalam tingkah laku sehari-hari, baik di madrasah maupun di rumah. Siswa akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Aturan yang terdapat di madrasah akan bisa dilaksanakan dengan baik jika siswa sudah memiliki disiplin yang ada dalam dirinya.

Cara yang dilakukan guru bidang studi aqidah akhlak dalam upaya membentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara yaitu melalui kedisiplinan. Guru yang ada di madrasah senantiasa menanamkan sikap disiplin dalam diri siswa baik yang menyangkut disiplin belajar, disiplin waktu, disiplin sikap, maupun dalam disiplin ibadah. Sehingga dengan adanya sikap disiplin ini karakter religius dapat terbentuk dalam diri siswa.⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa karakter religius dapat dibentuk melalui beberapa nilai-nilai kedisiplinan dalam diri siswa itu sendiri. *Pertama* adalah disiplin belajar. Belajar juga membutuhkan kedisiplinan dan keteraturan. Dengan disiplin belajar setiap hari, lama kelamaan kita akan menguasai bahan tersebut. Di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta disiplin belajar ditandai nasihat para guru kepada setiap siswa untuk senantiasa rajin belajar baik di rumah maupun di madrasah

⁹Syamsiar, S.Pd, Guru PKN MTs. Karya Mulya Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 14 Desember 2018.

Kedua adalah disiplin waktu. Dalam disiplin waktu ini siswa diajarkan bagaimana memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya serta datang tepat waktu di madrasah. Penerapan disiplin waktu di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta ditandai dengan mematuhi waktu yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran. Penerapan disiplin waktu ini dimaksudkan agar siswa sadar akan manfaat dalam menghargai waktu. Karena dalam ajaran Islam juga dianjurkan untuk senantiasa menghargai waktu yang telah diberikan, sehingga waktu tersebut tidak terbuang dengan sia-sia. Dengan membiasakan diri dalam disiplin waktu, maka akan berdampak pada ketepatan seseorang dalam beribadah kepada Allah swt, salah satunya adalah shalat. Rasulullah saw. bersabda bahwa amal yang paling utama adalah shalat yang tepat pada waktunya.

Ketiga adalah disiplin Ibadah. Disiplin ibadah merupakan nilai dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Dalam disiplin ibadah ini diharapkan para siswa mempunyai kesadaran sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sehingga dalam aktivitas sehari-hari tidak lepas dari aturan-aturan dari Sang Pencipta. Bentuk disiplin ibadah di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta ditandai dengan rutinitas shalat dzuhur secara berjamaah, shalat dhuha secara berjamaah, tolong menolong dengan sesama teman yang membutuhkan serta bentuk akhlak terpuji lainnya. Penerapan disiplin ibadah ini diharapkan mampu membentuk pribadi siswa yang taat akan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Allah.

Keempat adalah disiplin sikap. Sikap positif wajib dimiliki oleh setiap siswa sehingga mampu menjadi insan yang mempunyai prinsip dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin sikap ini dapat dilatih dengan tindakan

tidak menyinggung perasaan orang lain, selalu menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda.

b. Tanggung jawab

Pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya terutama dalam menanamkan karakter tanggung jawab belajar yang memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter religius siswa di madrasah. Dengan adanya rasa tanggung jawab yang ditanamkan dalam diri siswa, maka siswa akan lebih bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu dengan tanggung jawab siswa dapat memecahkan masalah dan menumbuhkan percaya diri. Akan tetapi, realita di lapangan menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki rasa tanggung jawab belajar yang baik pada saat proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berlangsung. Mereka kurang memperhatikan pelajaran, bermain dan bercanda dengan teman sebangku.

Guru di madrasah mengajarkan kepada siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan kepadanya. Baik yang menyangkut tanggung jawab dalam belajar maupun tanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang telah diberikan oleh guru di madrasah seperti tugas melaksanakan piket kebersihan dan lain-lain. Meskipun demikian masih ada siswa yang lalai dari tanggung jawab yang telah diberikan oleh guru di madrasah.¹⁰

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

¹⁰H. Sudirman, S.Pd.I.,M.M.Pd., Guru Aqidah Akhlak MTs. Karya Mulya Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 15 Desember 2018.

c. Mandiri

Kata mandiri mempunyai arti yang sangat relatif. Pada dasarnya kata mandiri mengandung arti tidak tergantung pada orang lain, bebas, dan dapat melakukan sendiri.

Belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri. Belajar mandiri bukan merupakan usaha untuk mengasingkan siswa dari teman belajarnya dan dari guru. Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri adalah peningkatan kemampuan dan keterampilan siswa dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya siswa tidak tergantung pada guru, pembimbing, teman atau orang lain dalam belajar. Dalam belajar mandiri siswa akan belajar sendiri dahulu untuk memahami isi pelajaran yang dibaca atau dilihatnya. Kalau mendapat kesulitan barulah siswa akan bertanya atau mendiskusikannya dengan teman, guru, atau orang lain. Siswa yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkannya.

Dalam pembelajaran di madrasah kami melatih siswa untuk dapat belajar secara mandiri atau memberikan kebebasan kepada siswa untuk dapat belajar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajarnya. Di samping itu siswa mempunyai kebebasan untuk belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri, serta dapat ikut menentukan cara evaluasi yang akan digunakan untuk menilai kemajuan belajarnya.¹¹

Dengan belajar mandiri anak bisa diandalkan agar dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Anak juga bisa mengeksplorasi lingkungan dengan baik. Disiplin adalah bimbingan yang tepat kepada anak agar sanggup atau mampu menentukan pilihan yang bijak. Pada dasarnya guru berperan dalam

¹¹Muh. Anshori., Guru SKI MTs. Karya Mulya Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 15 Desember 2018

mengembangkan pengetahuan dan keahlian yang tidak akan siswa dapatkan dari sekedar menjawab pertanyaan faktual mengenai topik tertentu. Dedikasi guru sangatlah penting dan tanpa hal ini, proses belajar mandiri akan gagal. Peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai ahli yang menguasai materi serta memimpin siswa, sekaligus sebagai mentor yang mengarahkan dan membimbing siswa.

d. Pemberian keteladanan

Pada dasarnya perilaku yang dapat di tunjukkan oleh peserta didik di pengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan kata lain guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan peserta didik. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh suri teladan bagi peserta didik, karena guru adalah representatif dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat di gugu dan ditiru. Jadi keteladanan yang dimaksud adalah contoh yang baik dari guru baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental, maupun yang terkait dengan akhlak yang moral yang patut dijadikan contoh peserta didik.

Hasil wawancara peneliti dengan kepala Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya, mengenai cara yang dilakukan guru bidang studi aqidah akhlak dalam upaya membentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara beliau memberi jawaban sebagai berikut:

Guru-guru sudah menerima secara baik dari program yang telah dibuat kepala madrasah seperti halnya sudah memenuhi peraturan madrasah, siswa datang tepat waktu, silaturahmi, setiap pagi mengadakan apel pagi. Dan

semua itu harus tetap dalam pengawasan kepala madrasah maupun guru-guru yang ada dalam lingkungan Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya.¹²

Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik keluarga, madrasah, dan masyarakat. Oleh karena itu perlu menyambung kembali hubungan an educational networks yang mulai terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan.

Hasil wawancara peneliti dengan ibu Rofiah beliau memberi jawaban sebagai berikut:

Guru sudah baik menerapkan nilai-nilai karakter terhadap siswa baik dari kegiatan harian seperti ikut apel pagi bersama siswa, mampu menjadi contoh yang baik bagi siswanya, baik dari segi pakaian dan kebersihan, dengan demikian siswa dapat diharapkan menjadi lebih baik. Karena apabila sudah terjalin keharmonisan antara guru dan siswa maka dengan begitu terciptalah siswa-siswa yang mempunyai karakter serta prilaku yang baik.¹³

Madrasah menjadi lembaga pendidikan Islam sebagai media berbenah diri dan membentuk nalar berfikir yang kuat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai luhur.

e. Mengadakan pembiasaan kepada siswa

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam dunia pendidikan dalam membentuk karakter religius siswa. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang guru adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi para siswanya. Seorang siswa yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya untuk menjadi seorang muslim yang saleh.

¹²Mat Bahruddin, S.Pd.I.,M.Pd.I., Kepala MTs. Karya Mulya Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 13 Desember 2018.

¹³Binti Ngaisyah,S.Pd.I., Guru Fiqih MTs. Karya Mulya Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 15 Desember 2018.

Pembiasaan adalah salah satu strategi guru yang sangat penting terutama dalam membentuk karakter religius siswa. Siswa dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan dengan jalan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, di dalam keluarga, di madrasah dan masyarakat. Pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak siswa, dan juga akan terus berpengaruh kepada siswa itu sampai hari tuanya. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah karena melakukan sesuatu didasari dengan perasaan senang hati.

Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Oleh karena itu dalam pembentukan akhlak harus dilakukan sejak dini sehingga akan berdampak besar terhadap karakter siswa ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat diingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Nurwita sebagai berikut.

Cara yang dilakukan guru bidang studi aqidah akhlak dalam upaya membentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara yaitu melalui pembiasaan dalam diri siswa, misalnya ketika siswa datang ke madrasah biasanya disambut oleh

guru kemudian mereka bersalam-salaman untuk membiasakan anak-anak supaya memiliki kebiasaan yang Islami ketika bertemu dengan orang yang lebih tua.¹⁴

Bersalam-salaman merupakan salah satu tradisi yang kental di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara. Dalam berjabat tangan ini dilakukan oleh sesama guru maupun antara guru dan siswa. Berjabat tangan ini dipraktikkan mulai pada saat penyambutan siswa di pintu gerbang maupun ketika berpapasan. Pada saat bersalaman antara guru dengan siswa, maka guru berkewajiban mendoakan siswa dengan mengucapkan *barokallahulaka*. Dalam *do'a* tersebut tersimpan harapan yang besar dari para guru supaya para siswa memiliki akhlaqul karimah dan berguna bagi bangsa dan Negara.

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan H. Sudirman berikut hasil wawancaranya:

Pembinaan yang kami lakukan dimulai dari hal yang termudah dilakukan oleh siswa, seperti berucap salam ketika bertemu dengan orang lain, baik di dalam madrasah maupun diluar madrasah. Pembinaan ini dilakukan agar siswa dapat berperilaku sesuai dengan Sunnah Nabi, yakni mengucapkan salam. Ada juga berdo'a sebelum pelajaran berlangsung, hal ini dilakukan agar anak dapat terbiasa ketika mengerjakan sesuatu diawali dengan *do'a*.¹⁵

Menurut hasil wawancara diatas, dipahami bahwa cara yang dilakukan guru bidang studi aqidah akhlak dalam upaya membentuk karakter religius siswa yakni guru melakukan pembiasaan mengucapkan salam, bersalam-salaman ketika bertemu, dan juga setiap kegiatan belajar mengajar diawali dan diakhiri dengan *do'a*. dengan ini siswa akan terbiasa untuk melakukannya.

¹⁴Nurwita, S.Pd., Guru Qur'an Hadis MTs. Karya Mulya Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 15 Desember 2018.

¹⁵ H. Sudirman, S.Pd.I.,M.M.Pd., Guru Aqidah Akhlak MTs. Karya Mulya Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 15 Desember 2018

Usaha di atas mengandung maksud dan tujuan yaitu melatih para siswa dan membiasakan mereka dalam berakhlakul karimah sehingga siswa nantinya diharapkan menjadi muslim yang taat menjalankan perintah agama serta senantiasa menjauhi larangannya. Dan kebiasaan yang demikian itu dengan sendirinya akan memancar pada pribadi siswa itu sendiri. Mereka mempunyai rasa tanggungjawab terhadap ajaran agama dan memiliki sikap keagamaan yang mantap dan akhirnya semua itu menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan yang dilakukan oleh guru bidang studi aqidah akhlak dalam upaya membentuk karakter religius siswa, khususnya dalam pembiasaan mengucapkan salam dan mencium tangan guru ketika bertemu dan akan berpisah, hal ini akan membawa dampak positif pada diri siswa. Siswa akan menjadikan agama sebagai pedoman hidup, sehingga hal tersebut nampak pada diri siswa yaitu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Ini adalah salah satu akibat pembiasaan yang dilaksanakan oleh siswa dan dengan sendirinya akan terbiasa untuk berakhlak yang baik di lingkungan madrasah, keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Dalam hal ini kepala madrasah juga mengemukakan pendapatnya mengenai pembinaan karakter yang dilakukan guru bidang studi aqidah akhlak dalam upaya membentuk karakter religius siswa, berikut hasil wawancaranya:

Pembinaan karakter yang kami lakukan paling mendasar adalah melalui cara berpakaian. Saya menghimbau kepada semua guru, untuk tidak bosan-bosannya mengingatkan siswa-siswawatnya di madrasah untuk senantiasa mengenakan pakaian yang sopan dan menutup aurat. Hal ini dilakukan untuk menjaga pandangan mata, sehingga diharapkan dapat memperkecil angka kenakalan siswa. Selain itu kami juga memberikan

pelajaran tambahan, yakni akhlak mulia dalam pelajaran tersebut membahas secara detail mengenai akhlakul karimah.¹⁶

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala Madrasah di atas menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter religius di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara merupakan suatu bentuk usaha pembinaan siswa melalui mata pelajaran akhlak mulia. Pendidikan akhlak mulia berisikan materi khusus akhlak, sehingga diharapkan nantinya siswa memiliki akhlak yang mulia. Sesuai dengan kurikulum yang digunakan, yakni K13 yang di dalamnya bagaimana sebuah mata pelajaran harus bisa membentuk karakter siswa.

f. Pemberian nasehat yang baik

Sebagai guru yang bertanggungjawab dan bijak, maka guru selalu memberikan nasehat kepada siswa, agar mereka kelak menjadi anak yang baik, sholeh dan bertanggung jawab. Untuk itu, guru selalu mengingatkan dengan melalui memberikan motivasi dan nasehat agar menjadi siswa yang berperilaku baik. Hal ini sebagaimana hasil observasi di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara telah diperoleh suatu gambaran bahwa para guru senantiasa memberikan nasehat kepada siswa baik ketika berada di luar kelas maupun pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas. Nasehat yang diberikan guru adalah untuk selalu disiplin dalam hidup, termasuk di dalamnya untuk belajar di madrasah maupun di rumah dan serta mempunyai akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁶Mat Bahruddin, S.Pd.I.,M.Pd.I., Kepala MTs. Karya Mulya Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 13 Desember 2018

Saat ditanya tentang hal ini Rofiah .yang merupakan salah satu guru di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara, beliau mengatakan bahwa:

Cara yang dilakukan guru bidang studi aqidah akhlak dalam upaya membentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat dan penjelasan tentang pentingnya karakter religius siswa dalam kehidupan. Ini dilakukan tidak hanya di lingkungan madrasah, namun juga kepada lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan pemberian nasehat yang baik maka siswa akan lebih tergugah dan menghayati setiap apa yang disampaikan karena tidak adanya perasaan takut atau tertekan jika siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait masalah karakter religius siswa.¹⁷

Adapun menurut Muh. Kholik yang juga merupakan salah satu guru Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya, mengungkapkan bahwa:

Dalam upaya membentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara saya selalu memberikan nasehat jika ditemukan ada siswa yang bolos di madrasah dan tidak mengerjakan tugas, malas belajar atau kurang berkonsentrasi dalam belajar, atau keluar masuk saat belajar serta siswa ribut saat saya mengajar.¹⁸

Strategi yang diterapkan oleh Muh. Kholik sebagaimana yang diungkapkan di atas merupakan salah satu cara untuk melakukan pendekatan kepada siswa, agar terjalin kedekatan emosional yang bisa menimbulkan kesadaran siswa tentang pentingnya nilai-nilai akhlak yang baik dalam kehidupan siswa.

¹⁷ Binti Ngaisyah, S.Pd.I., Guru Fiqih MTs. Karya Mulya Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 15 Desember 2018.

¹⁸ Muh. Kholik, S.Pd., Guru Bahasa Inggris MTs. Karya Mulya Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 15 Desember 2018.

Selanjutnya dalam upaya guru dalam dalam upaya membentuk karakter religius siswa maka cara yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan nasehat tentang nilai-nilai ajaran Islam seperti nilai akhlakul karimah dan nilai-nilai sosial.

Hai ini sesuai hasil wawancara penulis dengan Ernawati berikut ini :

Bidang studi aqidah akhlak yang diajarkan kepada para siswa memiliki pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan karakter religious siswa di madrasah sehingga langkah yang harus di tempuh oleh seorang guru menanamkan aqidah Islam kepada para siswa, melakukan pembinaan akhlakul karimah serta mengarahkan siswa agar senantiasa membina hubungan kepada Allah (*Hablumminallah*) dan memperbaiki hubungan kepada sesama manusia (*Hablumminannas*).¹⁹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dengan menanamkan nilai-nilai keimanan merupakan sumber yang dapat menumbuhkan karakter religius siswa, sedang akhlak berperan menuntun dan membimbing manusia untuk mengetahui kebenaran dan hakikat sehingga dapat menumbuhkan kepribadian muslim terhadap siswa. Dan inilah yang disebut ilmu yang sebenarnya, sebagai pendidik membimbing siswa untuk beramal shaleh, maka iman adalah dasar dari pada akhlak dan akhlak adalah dasar dari pada iman yang benar, adapun ilmu yang benar adalah dasar dari pada amal yang saleh.

Adapun sarana tumbuhnya jiwa aqidah akhlak terhadap siswa adalah seiring dengan tumbuhnya iman seseorang adalah hati yang suci. Oleh karena itu iman adalah membenarkan di dalam hati, jadi tumbuhnya iman adalah merupakan proses tumbuhnya akhlak yang baik dalam diri manusia, guru sebagai pendidik tidak hanya menginstruksikan menghafal kata-kata materi pendidikan akan tetapi

¹⁹Ernawati, S.Pd., Guru PKN MTs. Karya Mulya Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 16 Desember 2018

dapat membenarkan di dalam hati terhadap siswa, membenarkan di dalam hati adalah merupakan keputusan berpikir dan perasaan secara bersama, iman menuntut terjalinnya hubungan batin antara pendidik dan siswa, seorang pendidik yang baik dan beriman memang dapat menyampaikan atau memberikan pelajaran keimanan.

Sedangkan menurut Rahmawati salah seorang siswa Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya memberikan komentar sebagai berikut.

Cara yang dilakukan guru bidang studi aqidah akhlak dalam upaya membentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara yaitu memberi nasehat kepada siswa untuk senantiasa menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan sanksi bagi mereka yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan di madrasah.²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa sebagai seorang guru harus menjadi motivator dan ikatan kepedulian terhadap sesama adalah ikatan kejiwaan yang mewarisi perasaan mendalam dari pendidik kepada siswa tentang kasih sayang, kecintaan dan penghormatan terhadap setiap siswa yang diikat dengan perjanjian-perjanjian aqidah Islamiyah keimanan dan ketaqwaan, perasaan persaudaraan yang benar akan melahirkan perasaan mulia di dalam jiwa pribadi muslim untuk membentuk sikap-sikap positif terhadap siswa, seperti saling tolong menolong, mengutamakan kepentingan umum, kasih sayang dan pemberian maaf, serta menjauhi sikap-sikap negatif.

²⁰Rahmawati., Siswa MTs. Karya Mulya Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 16 Desember 2018

g. Pemberian Hukuman (Efek jera)

Hukuman (punishment) adalah tindakan yang diberikan oleh pendidik terhadap anak didik yang telah melakukan kesalahan, dengan tujuan agar anak didik tidak akan mengulangnya lagi dan akan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat.

Hukuman bukan hanya berupa gertakan pada siswa sehingga hukuman yang di maksud ialah bagaimana membuat siswa itu jera bukannya merasa dirinya dihukum, namun pada dasarnya bila mana siswa tersebut membuat gaduh di kelas atau tidak mengerjakan tugas yang diberikan, maka pemberian hukuman pun baru diberikan itupun sangat hati-hati dalam memberikannya.

Jenis hukuman yang biasa diberikan biasanya bukan dari pihak guru yang memutuskan akan tetapi diserahkan kepada teman-temannya satu kelas, dengan begitu menyerahkan jenis hukuman yang diberikan dengan harapan supaya siswa paham tentang pelanggaran yang sudah dilakukannya untuk tidak melakukannya lagi, siapapun dan sekaligus juga merupakan adanya penekanan pada pembinaan akhlaknya yaitu berupa musyawarah dalam mencapai mufakat dengan saling menghargai pendapat orang lain.

Tahapan pemberian hukuman yang tepat untuk pembentukan karakter religius siswa yaitu dinasehati dengan singkat, jelas dan disertai dengan sikap lemah lembut dan tidak dilakukan dihadapan orang banyak. Apabila belum berhasil, maka langkah selanjutnya dilakukan dengan ancaman yang menjerakan, misalkan dengan membuka cela atau rahasianya di depan orang lain. Untuk

langkah terakhir apabila belum berhasil juga, maka dengan hukuman fisik, yakni yang tidak membahayakan dan tidak menyakitkan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Imroatul Hasanah beliau menjelaskan bahwa:

Di madrasah atau di dalam dikelas pun apabila ada salah satu siswa yang berlaku tidak baik maka saya akan memberikan hukuman, pemberian hukuman juga penekanan pada pembinaan akhlak yaitu berupa didikan misalnya membersihkan lingkungan madrasah, membaca ayat al-Qur'an, hal tersebut saya lakukan supaya para siswa selalu berdisiplin dan bersikap baik, dimana dengan selalu bersikap baik dan berdisiplin merupakan cara untuk membentuk kepribadian siswa yang berakhlakul karimah.²¹

Hasil wawancara di atas dipahami bahwa pemberian hukuman bagi siswa dalam pembinaan akhlak merupakan sangsi yang diberikan oleh guru kepada siswa yang berbuat pelanggaran terhadap peraturan-peraturan madrasah atau ajaran-ajaran yang tidak sesuai atau bertentangan dengan ajaran agama Islam. Maksud dari pola ini adalah suatu tindakan yang ditujukan secara sadar sehingga menimbulkan bersalah, dengan rasa bersalah itu anak akan menjadi sadar dalam perbuatan dan berjanji tidak akan mengulanginya. Hukuman termasuk cara pendidikan yang bertujuan untuk menyadarkan siswa untuk senantiasa melakukan suatu perbuatan yang tidak bertentangan dengan hukum atau norma.

h. Integrasi nilai-nilai Iman dan Takwa dalam setiap mata pelajaran

Integrasi nilai-nilai iman dan takwa tidaklah menjadi tanggung jawab mata pelajaran PAI semata, melainkan menjadi tanggung jawab seluruh mata pelajaran (non-PAI). Sebagai contoh adalah mata pelajaran Matematika dan IPA (MIPA). Melalui MIPA siswa akan lebih menghargai lingkungan, lebih arif dalam

²¹Imro'atul Hasanah, S.Pd., Guru Bahasa Arab MTs. Karya Mulya Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 15 Desember 2018

memanfaatkan sumber daya alam serta sadar penerapan MIPA terhadap kehidupan manusia apabila disalahgunakan seperti pembuatan bom nuklir, eksploitasi sumber daya alam, dan banyak lagi. Melalui pendidikan MIPA, siswa lebih memahami betapa agung dan perkasanya Allah menciptakan alam semesta ini serta bagaimana Allah menciptakan alam semesta ini dengan segala keteraturannya.

Cara yang dilakukan guru bidang studi aqidah akhlak dalam upaya membentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai Iman dan Takwa dalam setiap mata pelajaran, sehingga pembinaan akhlak siswa bukan hanya dilakukan oleh guru aqidah akhlak atau guru agama tetapi semua guru berkewajiban yang sama dalam rangka pembinaan akhlak siswa.²²

Di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara sudah mengintegrasikan nilai-nilai Iman dan takwa dalam rangka pendidikan akhlakul karimah. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan kepala Madrasah, bahwasanya sudah menjadi kewajiban setiap guru tanpa terkecuali untuk memberikan pesan moral/ akhlak pada lima sampai tujuh menit pertama sebelum kegiatan belajar mengajar. Sebagai contoh adalah mengingatkan siswa dari cara berpakaian, potongan rambut, adab bertingkah laku dan lain-lain yang bertujuan dalam rangka pendidikan karakter religius siswa.

4. Hambatan dan solusi guru bidang studi aqidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara.

²²Mat Bahruddin, S.Pd.I.,M.Pd.I., Kepala MTs. Karya Mulya Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 13 Desember 2018

a. Hambatan

1) Latar belakang siswa yang berbeda

Dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara yang harus dilakukan oleh guru pertama kali ialah mengubah karakternya sendiri, karena seorang guru akan menjadi panutan maupun teladan bagi peserta didik melalui karakter yang ia miliki.

Bagi peserta didik ilmu yang diberikan oleh guru melalui bidang studi di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar terkadang memiliki hambatan-hambatan di dalam menyampaikan materi-materi yang berkaitan dengan akhlakul karimah. Sedangkan materi yang disampaikan melalui penerapan dalam kehidupan sehari-hari akan semakin cepat bagi siswa untuk memahami maupun mengaplikasikan program-program yang berkaitan dengan pembentukan karakter yang berakhlakul karimah, dan itu dapat dimulai pada diri guru itu sendiri, Bukan hanya itu pembentukan karakter bagi peserta didik dapat dimulai dari beberapa metode yang seharusnya diberikan guru kepada siswa seperti: 1) membuat laporan ibadah harian, 2) memberi salam kepada orang tua sebelum berangkat ke madrasah, 3) menerapkan senyum sapa dan salam dalam bermasyarakat dan lingkungan madrasah dan hal-hal yang positif lainnya yang dapat membentuk karakter seorang siswa. hasil wawancara peneliti dengan kepala Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara,

Karakter siswa itu sangatlah beranekaragam yaitu ada yang butuh perhatian, ada yang kofer aktif, kemudian kadang kala memang terpengaruh oleh lingkungan, sehingga adanya kenakalan dan kurang menyerap pembelajaran karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya. Maka dengan hal itu guru tidak pernah bosan dalam melakukan pembinaan karakter yang baik

kepada siswa supaya menjadi lebih baik dan juga lebih aktif melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang ada di madrasah ini.²³

Dari hasil wawancara di atas dapat menunjukkan bahwa kepala madrasah dan para guru sejalan serta saling mendukung dalam proses pembentukan karakter siswa yang dilakukan di madrasah.

Hasil wawancara peneliti dengan guru Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara, mengenai bentuk-bentuk karakter siswa beliau memberi jawaban sebagai berikut:

Setiap orang pasti memiliki bentuk-bentuk karakter yang berbeda, apa lagi siswa-siswi yang berbagai suku, ras, daerah, dan lingkungan yang berbeda sudah pasti memiliki karakter yang berbeda pula. Maka dari itu perlu kita tanamkan sifat-sifat kedewasaan itu kepada peserta didik seperti; jujur, istiqomah, kemudian tanggung jawab terhadap perbuatannya. Jujur dalam arti dapat mencerminkan kesatuan antara perkataan, perbuatan, sehingga menjadikan orang yang mempunyai pribadi yang dapat dipercaya. Dan juga tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku siswa dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, dan masyarakat lainnya, tapi dengan semua itu harus dilakukan dengan berbagai proses dan juga pembinaan yang baik, baik itu oleh guru, lingkungan, masyarakat dan juga keluarga.²⁴

Oleh karena itu, pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada anak didik dengan menunjukkan dan mengajarkan karakter yang bagus.

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara, mengenai bentuk-bentuk karakter siswa beliau memberi jawaban sebagai berikut:

²³Mat Bahruddin, S.Pd.I.,M.Pd.I., Kepala MTs. Karya Mulya Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 13 Desember 2018.

²⁴H. Sudirman, S.Pd.I.,M.M.Pd., Guru Aqidah Akhlak MTs. Karya Mulya Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 15 Desember 2018.

Bentuk karakter siswa itu macam-macam ada yang rajin, malas, tidak mau tahu. Akan tetapi guru sebagai media untuk mewujudkan nilai-nilai karakter terhadap siswa dan juga menjadi contoh tauladan terhadap siswa, oleh sebab itu guru selalu melakukan pengevaluasian terhadap siswa yang kurang baik, contohnya ketika melakukan pembelajaran, sebelum mulai belajar seorang guru lebih dahulu melakukan pengajian(membaca surah pendek), memotivasi dan juga ceramah pada saat apel pagi. Selain itu guru juga melakukan pengontrolan terhadap perkembangan siswa.

Peran guru sebagai pengajar dan pembimbing memiliki keterkaitan yang sangat erat dan keduanya dilaksanakan secara berkesinambungan sekaligus berinterpenetrasi serta merupakan keterpaduan antara keduanya. Jadi, peran guru dalam pelaksanaan pendidikan dimadrasah berpusat pada: 1) mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan pendidikan karakter baik jangka pendek maupun panjang, 2) memberi fasilitas pencapaian tujuan pendidikan karakter melalui pengalaman belajar yang memadai, dan 3) membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Hasil wawancara peneliti dengan Rofiah

Di dalam diri setiap siswa memang memiliki bentuk karakter yang berbeda-beda, seperti yang terdapat 18 nilai karakter tersebut, ada yang disiplin, jujur, kreatif, demokrasi, dan bertanggung jawab. Perubahan itulah yang mau dibangun guru agar tetap tertanam pada diri siswa. Bukan hanya guru, tetapi semua aspek-aspek yang lain pun juga harus terlibat seperti, masyarakat, lingkungan dan yang terpenting adalah peran keluarga.²⁵

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter siswa terlebih dahulu dimulai dari orang tua kemudian diperkuat lagi di dalam madrasah oleh guru seperti memberikan contoh suritauladan yang baik, sehingga dengan begitu siswa juga dapat meniru atau meneladani sikap yang baik.

²⁵Binti Ngaisyah,S.Pd.I., Guru Fiqih MTs. Karya Mulya Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 15 Desember 2018

Baik itu perilaku maupun tinggah laku, serta siswa juga dapat diharapkan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan siswa mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga siswa perlu dibentuk atau dibina yang lebih baik, supaya siswa dapat berperilaku sebagai insan kamil.

Berdasarkan hasil observasi peneliti; pembentukan karakter siswa yang dilakukan oleh guru sudah sangat baik untuk mewujudkan nilai-nilai karakter religius terhadap siswa yang ada di dalam Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara. Karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Oleh karena itu lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pembentukan pendidikan karakter anak yang diperoleh di madrasah, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka akhlak atau karakter anak juga akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka akhlak atau karakter anak juga akan buruk.

2) Kurang Kesadaran Siswa

Kepala madrasah dan guru pendidikan agama Islam telah berusaha mencanangkan pembiasaan baik setiap hari, dan memberikan contoh secara riil, akan tetapi masih banyak siswa yang belum sadar untuk melaksanakannya. Contohnya adalah ketika tiba waktunya shalat Dhuhur berjamaah maka siswa diwajibkan untuk ikut dalam shalat berjamaah sehingga para peserta didik

senantiasa semangat untuk mengikuti sholat berjamaah tersebut, namun tetap masih ada yang tidak mengikuti sholat berjamaah. Mereka hanya mengikuti doa bersama-sama saja.

Menurut Muh. Anshori, beliau mengemukakan sebagai berikut.

Faktor yang menjadi penghambat guru bidang studi aqidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara yaitu kurangnya kesadaran dalam diri siswa itu sendiri. Misalnya para siswa penuh alasan untuk tidak mengikuti sholat dhuhur berjamaah. Ketika ditanya tentang alasan mereka jarang mengikuti sholat Dhuhur berjamaah disebabkan berbagai alasan seperti sudah lapar, tidak membawa mukenah karena tasnya sudah penuh, dan alasan alasan lainnya.²⁶

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kesadaran dalam diri siswa sangat menunjang dalam pembentukan karakter siswa. Dengan kesadaran diri yang dimiliki maka tanpa disuruh siswa akan melaksanakan dan mengikuti sholat dhuhur berjamaah. Kesadaran diri di sini adalah kesadaran akan keberadaan dirinya, siapa dirinya, dari mana dia berasal, apa kelebihan dan kekurangan dirinya, apa tujuan hidupnya sampai pada tingkat untuk apa Tuhan menciptakan dirinya (manusia).

3) Lingkungan atau pergaulan Siswa

Keberhasilan dan ketidakberhasilan pelaksanaan pembelajaran sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan positif bagi proses pembelajaran, maka ia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pelaksanaan pendidikan. Sebaliknya jika kontribusi lingkungan tidak terbukti, tidak relevan dengan proses pembelajaran,

²⁶ Muh. Anshori., Guru SKI MTs. Karya Mulya Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 15 Desember 2018

jelas akan mempengaruhi kekurangan maksimal proses pendidikan itu sendiri. Lingkungan pergaulan adalah lingkungan keluarga, lingkungan organisasi, lingkungan kehidupan ekonomi dan lingkungan pergaulan yang bebas. Pergaulan merupakan jalinan hubungan social antara seseorang dengan orang lain yang berlangsung dalam jangka relatif lama sehingga terjadi saling mempengaruhi satu dengan lainnya.

Demikian faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan pematangan watak dan tingkah laku seseorang. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara. dengan keadaan masyarakat dengan pergaulan siswanya yang terlalu bebas dengan masyarakat sekitar, di samping suasana masyarakat sekitar yang kurang tenang karena madrasah terletak di kawasan wisata pantai. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan juga mempengaruhi terhadap pembentukan karakter siswa. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, akan tetapi lingkungan masyarakat yang tradisi keagamaannya kurang, maka akan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak.

b. Solusi

Solusi guru bidang studi aqidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara.

1) Menjalinkan kerja sama antara guru dan orang tua siswa

Guru dan orang tua pada hakekatnya memiliki tujuan yang sama dalam pendidikan anak, yaitu mendidik, membimbing, membina serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa serta dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Seorang guru akan senang melihat siswanya, ketika siswanya tersebut memiliki prestasi. Dan demikian pula orang tua akan lebih senang lagi bahkan bangga ketika anaknya memiliki prestasi. Karena itu guru dan orang tua memiliki tujuan yang sama dalam mendidik.

Untuk dapat mewujudkan harapan tersebut, tentunya harus ada kerjasama yang baik antara guru dan orang tua. Kerja sama yang baik antara guru dan orangtua sangat penting karena dua pihak inilah yang setiap hari berhadapan langsung dengan siswa. Jika kerja sama antara guru dan orang tua kurang, maka pendidikan tidak akan berjalan dengan baik bahkan pendidikan yang direncanakan tersebut tidak akan berhasil dengan baik. Kerjasama antara orang tua dan guru akan mendorong siswa untuk senantiasa melaksanakan tugasnya sebagai pelajar, yakni belajar dengan tekun dan bersemangat.

Dalam rangka pembentukan karakter religius siswa dalam kehidupannya sehari-hari, maka solusi yang dilakukan yaitu menjalin hubungan kerja sama antara guru dan orang tua, walaupun kendala yang dihadapi yang tentunya tidak sedikit, tetapi dengan tujuan yang jelas sebagai pelaksana dan penanggung jawab pendidikan oleh orangtua di rumah atau di keluarga, dan guru di lingkungan madrasah maka hubungan tersebut dapat diwujudkan.

Berikut hasil wawancara, dengan penulis kepala madrasah

Kerjasama guru dan orang tua dalam pembentukan karakter religius siswa sangatlah penting karena dengan adanya kerja sama yang dilakukan oleh pihak guru dan orang tua maka akhlak siswa dapat terkontrol, baik ketika mereka berada dalam lingkungan madrasah maupun ketika berada dalam lingkungan keluarga mereka masing-masing.²⁷

Uraian di atas dipahami bahwa tugas seorang guru di madrasah di antaranya adalah membantu perubahan tingkah laku siswa ke arah yang positif. Sedangkan orang tua sebagai pendidik di rumah harus senantiasa mengawasi dan juga menanamkan nilai-nilai religius yang kuat, agar anak tidak terpengaruh kepada karakter yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Kerjasama antara orang tua dan guru sangatlah penting. Guru di sekolah mendidik dengan sepenuh hati, demikian pula orang tua mendidik anaknya di rumah.

2) Mengaktifkan kegiatan keagamaan

Menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap siswa adalah pola dasar pembentukan karakter religius kepada siswa, di mana nilai-nilai keagamaan yang tumbuh di dalam dirinya dapat mengikat siswa dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar syari'at. Sehingga sejak dini seorang anak harus mulai mengerti serta memahami pentingnya nilai-nilai keagamaan serta mempunyai dasar-dasar keimanan yang kuat.

Begitu pula dengan penanaman nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik di madrasah juga harus mempunyai tujuan yang merupakan suatu faktor yang harus ada dalam setiap aktifitas. Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengamalan peserta

²⁷Mat Bahruddin, S.Pd.I.,M.Pd.I., Kepala MTs. Karya Mulya Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 13 Desember 2018

didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt., serta berakhlakul mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sri Ratnawati mengemukakan pendapatnya sebagai berikut.

Solusinya yaitu tetap dilakukan bimbingan dan pembiasaan kepada peserta didik serta mengaktifkan kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan shalat berjamaah duhur setiap hari madrasah dan dzikir bersama yang dilakukan pada setiap hari jum'at.²⁸

Hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa sarana pembentukan karakter dalam diri siswa adalah seiring dengan tumbuhnya iman seseorang yang berasal dari hati yang bersih. Hati yang bersih merupakan tempat bersemayamnya iman yang kokoh, sehingga itu iman adalah membenarkan di dalam hati. Jadi tumbuhnya iman adalah merupakan proses tumbuhnya kepribadian muslim yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, siswa tidak hanya menghafal materi pendidikan yang diberikan oleh guru, akan tetapi dapat membenarkan di dalam hati, membenarkan di dalam hati adalah merupakan keputusan berfikir dan perasaan secara bersama. Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan diharapkan terjalinnya hubungan batin antara guru dan siswa, sehingga seorang guru yang baik dapat menyampaikan atau memberikan pelajaran keagamaan kepada siswa.

Selanjutnya menurut H. Sudirman ketika ditanya tentang Solusi guru bidang studi aqidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di

²⁸Sri Ratnawati, S.Pd.I., Guru Mulok MTs. Karya Mulya Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 15 Desember 2018.

Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara. sebagai berikut:

Pemahaman nilai-nilai keagamaan yang ada dalam diri siswa sangat memberikan pengaruh yang baik dalam rangka pembentukan karakter religius siswa di madrasah, karena nilai-nilai keagamaan yang ada dalam diri siswa maka mereka akan senantiasa bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits sehingga mempunyai akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Dari uraian tersebut di atas, menurut peneliti nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan dalam diri peserta didik mempunyai peranan dalam membina akhlak mereka. Besar atau kecilnya peranan tersebut tergantung pada tingkat pengetahuan yang dimiliki siswa.

3) Menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah

Penanaman nilai-nilai akhlakul karimah merupakan usaha membimbing dan mengarahkan siswa untuk mampu berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat berakhlak mulia, siswa membutuhkan bimbingan dan arahan dari pendidik secara terus menerus, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolah. Penanaman nilai-nilai akhlakul karimah ini untuk membentuk anak yang 'alim, membiasakan diri berakhlak terpuji, selalu tekun beribadah, membiasakan bersikap sopan santun dalam bergaul dan membimbing kearah yang sehat. Adapun proses penanaman nilai-nilai akhlakul karimah pada anak dengan metode pembiasaan, keteladanan, pendidikan dengan perhatian dan pengawasan, pendidikan dengan hukuman.

²⁹H. Sudirman, S.Pd.I.,M.Pd., Guru Aqidah Akhlak MTs. Karya Mulya Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 15 Desember 2018

Pendidikan akhlak, juga merupakan pola pembentukan pribadi muslim, karena yang dimaksudkan dengan pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga menjadi seorang mukallaf.

Kedudukan akhlak dalam bidang studi agama Islam merupakan jiwa dari pada pendidikan Islam, terwujudnya akhlak yang baik pada peserta didik tidak lepas dari proses pendidikan itu sendiri, oleh karena itu pengajaran bukanlah hanya mengisi otak, dengan segala macam ilmu pengetahuan yang belum mereka ketahui, akan tetapi peserta didik harus pula ditanamkan nilai-nilai akhlak dalam jiwanya, sehingga karakter religius dapat terbentuk dalam dirinya.³⁰

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa perbuatan atau akhlak yang baik itu lahir dari proses pendidikan, baik mencontoh rasul sebagai *uswatun hasanah* maupun menanamkan nilai-nilai moral dengan kesadaran yang peka, dan secara psikologi pembentukan kepribadian muslim dan pembinaan akhlak harus diletakkan pada tahap awal dari kehidupan. Oleh karena itu peserta didik harus dibiasakan untuk berpegang pada moral yang tinggi menghindarkan dari sifat-sifat tercela, dilatih berfikir secara rohaniyah dan jasmaniah, serta senantiasa disiplin dalam menggunakan waktu buat belajar menuntut ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan tanpa memandang kepada keuntungan materi.

Sebagaimana hasil wawancara penulis bersama Syamsiar berikut ini :

Pada semua tingkat pendidikan peserta didik, maka seorang pendidik harus memberi gambaran kehidupan Rasulullah Muhammad Saw tentang biografinya dan segala yang berkenang dengan kehidupan beliau karena disana terdapat nilai-nilai berpegangan untuk kebahagiaan dan

³⁰Sugiman, S.Kom, Guru Bahasa Indonesia MTs. Karya Mulya Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 14 Desember 2018

kesejahteraan hidup, oleh karena itu kehidupan Rasulullah sebagai contoh dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada peserta didik.³¹

Hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa kehidupan Rasulullah dapat diberi contoh kepada siswa atau peserta didik, pendidik juga harus tampil secara prima dihadapan siswa, pendidik harus memiliki kepribadian luhur kemudian ditularkan kepada peserta didiknya. Karena pendidik yang baik merupakan daya pikat bagi anak untuk mengembangkan kehidupan yang baik. Dalam pendidikan formal guru merupakan cerminan pribadi akhlak seorang siswa.

Selanjutnya Imro'atul Hasanah dalam hasil wawancaranya dengan penulis dikemukakan sebagaimana berikut ini :

Ikut melibatkan anak didik dalam kegiatan-kegiatan keagamaan Islam, selain itu guru juga memberikan pengarahan dan peneguran terus dilakukan agar akhlak yang dimiliki siswa tetap berkesinambungan.³²

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kehidupan peserta didik harus dilibatkan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Karena pendidik yang baik merupakan daya pikat bagi anak untuk mengembangkan kehidupan yang baik. Dalam pendidikan formal guru merupakan cerminan pribadi moral siswa.

Dalam pembentukan karakter religius siswa ini, tanggung jawabnya sangat kompleks, karena menyangkut masalah perbaikan jiwa seseorang sedangkan jiwa adalah hal yang abstrak sifatnya, ia dapat dibina dengan latihan-latihan kejiwaan seperti diajarkan untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqamah, mengutamakan orang lain, suka menolong, dan lain-lain.

³¹ Syamsiar, S.Pd, Guru PKN MTs. Karya Mulya Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 14 Desember 2018.

³² Imro'atul Hasanah, S.Pd., Guru Bahasa Arab MTs. Karya Mulya Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 15 Desember 2018..

Disamping dari pada itu, menurut Rofiah memberikan penjelasan sebagai berikut:

Salah satu solusi guru bidang studi aqidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara yaitu dengan memberinya pelajaran atau pendidikan akhlak agar peserta didik mengetahui bahwa hal ini merupakan perbuatan yang bermoral atautkah perbuatan tidak bermoral.³³

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dengan menjalankan nilai-nilai kebajikan dan taqwa dapat menghindari perbuatan-perbuatan tercela yang dapat merusak akhlak seorang muslim serta sekelompok masyarakat pada umumnya, maka oleh karena itu sebagai pendidik akan membina keserasian antara individu dan masyarakat yang tidak mempunyai sifat kontradiksi antara tujuan sosial di suatu masyarakat dan tujuan individual terhadap siswa.

Dalam menumbuhkan sifat-sifat terpuji dan membersihkan sifat-sifat tercela, guru telah memberikan dasar-dasar pembinaan sebagai upaya salam menumbuhkan kepribadian muslim terhadap siswa yaitu melalui latihan rohani seperti melatih mereka dengan berbagai kegiatan ibadah, karena hampir semua ibadah wajib dalam Islam melatih dan mendidik rohani untuk memiliki akhlak mulia. Akhlak merupakan tolak ukur apakah perbuatan yang dilakukan itu baik atau buruk dimana pengaruhnya dapat membuat seseorang melangkahakan kakinya menuju kebahagiaan di di dunia dan akhirat atau sebaliknya. Oleh karena itu penanaman akhlak sejak usia dini sangat penting dan harus dilaksanakan karena anak akan tumbuh dan berkembang pola pembiasaan sejak awal.

³³Binti Ngaisyah,S.Pd.I., Guru Fiqih MTs. Karya Mulya Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 15 Desember 2018

Kemudian pendidikan akhlak ini harus diikuti dengan pendidikan intelektual yaitu pembentukan dan pembinaan berfikir dengan segala sesuatu yang bermanfaat yaitu ilmu pengetahuan hukum, peradaban ilmiah, serta kesadaran berfikir dan berbudaya.

4) Mengadakan pendekatan individual

Pendekatan ini dilakukan agar seorang guru dapat mengetahui dan memahami seorang siswa dengan memberikan perhatian yang lebih baik kepada anak yang mempunyai masalah. Seorang guru dapat pula mengetahui latar belakang siswa tersebut dan memberikan solusi yang tepat jika anak tersebut bermasalah. Bisa saja seorang siswa dengan siswa yang lain berbeda dalam mendapatkan masalah, sehingga seorang guru dituntut untuk lebih memahami siswanya melalui pendekatan individual.

Pendekatan *individual* merupakan pendekatan langsung dilakukan guru terhadap siswanya untuk membentuk karakter religius siswa tersebut. Pendekatan individual adalah suatu pendekatan yang melayani perbedaan-perbedaan perorangan siswa sedemikian rupa, sehingga dengan penerapan pendekatan individual memungkinkan guru dalam mengetahui karakter masing-masing siswa secara optimal sehingga memudahkan guru dalam pembentukan karakter religius siswa di madrasah.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Jumriati berikut ini.

Solusi guru bidang studi aqidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara yaitu melalui pendekatan individual. Pendekatan ini biasa kami lakukan di madrasah maupun ketika siswa berada dalam lingkungan keluarga (*home visiting*). Tujuan dari pendekatan ini yakni membina agar

dapat melaksanakan amalan-amalan yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan madrasah maupun dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.³⁴

Hasil wawancara di atas dipahami bahwa pendekatan individual ini dilakukan agar seorang guru dapat mengetahui dan memahami seorang siswa dengan memberikan perhatian dan nasehat yang lebih baik kepada anak yang mempunyai akhlak yang buruk. Seorang guru juga mampu mengetahui latar belakang siswa tersebut dan memberikan solusi yang tepat jika anak tersebut bermasalah. Bisa saja seorang siswa dengan siswa yang lain berbeda dalam mendapatkan masalah, sehingga seorang guru dituntut untuk lebih memahami siswanya melalui pendekatan individual.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Muh. Kholik dalam wawancaranya berikut ini.

Salah satu Solusi guru bidang studi aqidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara yaitu melalui pendekatan individual (*face to face*). Dengan pendekatan ini maka para siswa merasa lebih diperhatikan oleh guru di madrasah dalam rangka pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Selanjutnya Nurwita memberikan penjelasan sebagai berikut:

Dalam pergaulan sehari-hari di madrasah terkadang kami selaku guru agama melakukan pendekatan kepada siswa secara langsung, khususnya bagi siswa yang telah melakukan pelanggaran di madrasah. Oleh karena itu melalui pendekatan individual ini kami bisa memberikan nasihat dan bahkan hukuman kepada siswa tanpa diketahui oleh teman-temannya sehingga siswa merasa dihargai oleh gurunya.³⁶

³⁴Jumriati, S.Pd, Guru Bahasa Indonesia MTs. Karya Mulya Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 14 Desember 2018.

³⁵ Muh. Kholik, S.Pd., Guru Bahasa Inggris MTs. Karya Mulya Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 15 Desember 2018.

³⁶Nurwita, S.Pd., Guru Qur'an Hadis MTs. Karya Mulya Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 15 Desember 2018

Dari wawancara di atas dipahami bahwa dengan melakukan pendekatan individual yang diberikan kepada siswa, maka seorang guru dapat mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan karakter siswa. Di samping itu pembinaan akhlak dalam keluarga dibutuhkan adanya perhatian yang sungguh-sungguh dari para orang tua, terutama pada saat anak perlu mendapatkan perhatian yang lebih sebab mereka mudah lupa, lekas melupakan larangan-larangan atau perintah yang baru saja diberikan kepadanya.

B. Pembahasan

1. Bentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara

a. Shalat Duhur berjamaah

Pembiasaan shalat duhur berjamaah adalah suatu program atau kegiatan terus menerus yang dilakukan di luar pembelajaran untuk melatih siswa menjadi manusia yang lebih teratur dalam menjalankan ibadah dan mendisiplinkan diri dalam melakukan kegiatan ibadah dan kegiatan lainnya.

Shalat duhur berjamaah sangat baik ditanamkan pada anak usia dini, agar mereka terbiasa melakukannya. Terlebih pada anak usia remaja. Pembiasaan shalat duhur berjamaah yang dilakukan oleh siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara sangat memberikan hal yang positif bagi para siswa, karena dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan mampu membuat para siswa semakin aktif dalam melaksanakan salat berjamaah, baik ketika berada dalam lingkungan madrasah maupun dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

b. Baca do'a bersama dan baca al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai

Dalam mengawali aktivitas belajar-mengajar di kelas, do'a merupakan sebuah aktivitas utama dan pertama yang harus dibiasakan oleh guru, terlebih lagi pada setiap siswa-siswi, baik yang beragama Islam maupun yang non-Islam. Selain do'a sebelum belajar, do'a setelah belajar juga tak kalah pentingnya dipanjatkan dalam mengungkapkan puji syukur kehadiran Allah swt., sekaligus memohon keberkahan atas segala aktivitas belajar oleh guru maupun peserta didik serta memohon dianugerahi oleh Allah swt., pemahaman pada semua pelajaran yang telah diterima siswa-siswi dari pagi hingga siang hari (waktu menjelang pulang) tersebut

c. Shalat dhuha

Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya senantiasa mengamalkan shalat dhuha berjamaah di madrasah. Dengan dilaksanakannya shalat duha secara berjamaah ini maka siswa dapat terbiasa untuk melaksanakan shalat tepat waktu sehingga dapat menimbulkan perubahan pola pikir maupun perubahan perilaku mereka. Di samping itu dapat menjadi pendorong bagi siswa agar senantiasa hidup rukun dan saling menghormati satu sama lain. Atas dasar itulah Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya menerapkan salat dhuha di madrasah. Kepala Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya itu menerapkan salat dhuha sebagai salah satu peraturan di sekolah yang dipimpinnya dengan tujuan untuk membudayakan salat sunat di kalangan siswanya.

2. Cara yang dilakukan guru bidang studi aqidah akhlak dalam upaya membentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara

a. Disiplin

Disiplin sangat penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Siswa dapat berperilaku disiplin dimana saja, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa menerapkan sikap disiplin di sekolah dengan mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan, sedangkan di rumah siswa mematuhi peraturan yang diterapkan dalam keluarga. Siswa yang menanamkan karakter disiplin dalam dirinya, maka kegiatan yang dilakukan akan lebih terarah dan teratur

b. Tanggung jawab

Tanggung jawab siswa adalah sikap dan perilaku siswa di madrasah untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya pelajar di madrasah. Sikap siswa yang bertanggung jawab di antaranya mau menanggung akibat perbuatannya, tidak akan menyalahkan orang lain, menyadari kelemahan, serta berusaha memperbaiki diri.

c. Mandiri

Karakter mandiri yang ada dalam diri siswa MTs. Karya Mulya Kabupaten Luwu Utara yaitu siswa tidak tergantung dengan orang lain serta siswa juga terbiasa untuk belajar mandiri. Dalam belajar mandiri siswa akan belajar sendiri dahulu untuk memahami isi pelajaran yang dibaca atau dilihatnya. Kalau mendapat kesulitan barulah siswa akan bertanya atau mendiskusikannya dengan

teman, guru, atau orang lain. Siswa yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkannya

d. Pemberian keteladanan

Karakter religius adalah karakter yang diharapkan ada dalam diri siswa, hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab guru untuk mengajarkan nilai-nilai karakter pada siswa, agar siswa mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, mana perbuatan yang salah dan mana perbuatan yang benar. Semua karakter itu tidak mesti diberi atau diajarkan di dalam kelas tetapi di luar kelas pun harus dicontohkan dengan sikap atau pemberian keteladanan.

e. Mengadakan pembiasaan kepada siswa

Pembiasaan kepada siswa yang dilakukan oleh guru di madrasah mempunyai peran penting bagi pembentukan karakter religius siswa di madrasah, dan juga akan terus berpengaruh kepada siswa itu sampai hari tuanya. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah karena melakukan sesuatu didasari dengan perasaan senang hati.

f. Pemberian nasehat yang baik

pemberian nasehat memiliki makna mengajak siswa untuk melaksanakan sesuatu yang mengandung kemaslahatan dan melarang mengerjakan sesuatu yang mengandung kerusakan. Pemberian nasehat oleh guru sangat diperlukan dalam diri siswa, dengan nasehat guru, siswa bisa mengetahui apa yang sebaiknya dilakukan dan apa pula yang seharusnya tidak dilakukan. Dengan adanya nasehat

yang di berikan akan membuat seseorang akan mempertimbangkan setiap perbuatan yang akan dilakukan. Karena, manusia tidak dapat melakukan apapun sendiri melainkan butuh nasihat, saran dan masukan dari orang lain.

g. Pemberian hukuman (efek jera)

Hukuman bukan hanya berupa gertakan pada siswa sehingga hukuman yang di maksud ialah bagaimana membuat siswa itu jera bukannya merasa dirinya dihukum, namun pada dasarnya bila mana siswa tersebut membuat gaduh di kelas atau tidak mengerjakan tugas yang diberikan, maka pemberian hukuman pun baru diberikan itupun sangat hati-hati dalam memberikannya. Jenis hukuman yang biasa diberikan biasanya bukan dari pihak guru yang memutuskan akan tetapi diserahkan kepada teman-temannya satu kelas, dengan begitu menyerahkan jenis hukuman yang diberikan dengan harapan supaya siswa paham tentang pelanggaran yang sudah dilakukannya untuk tidak melakukannya lagi, siapapun dan sekaligus juga merupakan adanya penekanan pada pembentukan karakter religius siswa yaitu berupa musyawarah dalam mencapai mufakat dengan saling menghargai pendapat orang lain.

h. Integrasi nilai-nilai iman dan takwa dalam setiap mata pelajaran.

Integrasi nilai-nilai iman dan takwa tidaklah menjadi tanggung jawab mata pelajaran PAI semata, melainkan menjadi tanggung jawab seluruh mata pelajaran (non-PAI). Sebagai contoh adalah mata pelajaran Matematika dan IPA (MIPA). Melalui MIPA siswa akan lebih menghargai lingkungan, lebih arif dalam memanfaatkan sumber daya alam serta sadar penerapan MIPA terhadap kehidupan manusia apabila disalahgunakan seperti pembuatan bom nuklir,

eksploitasi sumber daya alam, dan banyak lagi. Melalui pendidikan MIPA, siswa lebih memahami betapa agung dan perkasanya Allah menciptakan alam semesta ini serta bagaimana Allah menciptakan alam semesta ini dengan segala keteraturannya.

3. Hambatan dan solusi guru bidang studi aqidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara.

a. Hambatan

1) Latar belakang siswa yang berbeda

Siswa yang berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat keimanan dan karakternya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan karakter yang selama ini diterima anak, dengan kata lain apabila siswa berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka karakter anak akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka karakter siswa juga akan buruk. Apabila kehidupan rumah tangga (keluarga) mempunyai karakter yang baik dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, niscaya akan ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Begitu juga halnya apabila dalam keluarga tidak memperhatikan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari maka akan memberikan dampak negatif kepada siswa.

2) Kurang kesadaran siswa

Kurangnya kesadaran sebahagian siswa di Madrasah menjadi salah satu hambatan tersendiri bagi guru dalam pembentukan karakter religius siswa di

madrasah. Sebahagian siswa belum menyadari bahwa untuk menjadi manusia yang baik, diperlukan adanya karakter yang baik pula. Dengan karakter itu dapat menuntunnya dalam menjalani hidup dan kehidupan yang sangat baik.

3) Lingkungan atau pergaulan siswa

Lingkungan yang kurang mendukung proses pembinaan diri siswa merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter terhadap siswa. Salah satu lingkungan yang paling dekat dengan diri siswa adalah lingkungan keluarga yaitu lingkungan siswa tempat mendapatkan pendidikan pertama di dunia. Keluarga merupakan konpenen pendidikan pertama dalam mempengaruhi perkembangan anak. Anak (siswa) lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga lingkungan dan pergaulan mempunyai peran yang banyak dalam membentuk karakter religius siswa.

b. Solusi

1) Menjalin kerja sama antara guru dan orang tua siswa

Guru dan orang tua pada hakekatnya memiliki tujuan yang sama dalam pendidikan anak, yaitu mendidik, membimbing, membina serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa serta dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Seorang guru akan senang melihat siswanya, ketika siswanya tersebut memiliki prestasi. Dan demikian pula orang tua akan lebih senang lagi bahkan bangga ketika anaknya memiliki prestasi. Karena itu guru dan orang tua memiliki tujuan yang sama dalam mendidik.

Untuk dapat mewujudkan harapan tersebut, tentunya harus ada kerjasama yang baik antara guru dan orang tua. Kerja sama yang baik antara guru dan orangtua sangat penting karena dua pihak inilah yang setiap hari berhadapan langsung dengan siswa. Jika kerja sama antara guru dan orang tua kurang, maka pendidikan tidak akan berjalan dengan baik bahkan pendidikan yang direncanakan tersebut tidak akan berhasil dengan baik. Kerjasama antara orang tua dan guru akan mendorong siswa untuk senantiasa melaksanakan tugasnya sebagai pelajar, yakni belajar dengan tekun dan bersemangat

2) Mengaktifkan kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan merupakan usaha untuk mempertahankan, melestarikan, dan menyempurnakan ummat manusia agar senantiasa tetap beriman kepada Allah swt., dengan menjalankan syariat Islam sehingga menjadi manusia yang hidup bahagia dunia dan akhirat.

Kegiatan keagamaan di madrasah senantiasa dilaksanakan secara rutin melalui perencanaan yang dilakukan oleh warga sekolah, baik itu kepala madrasah, guru agama, maupun guru mata pelajaran umum sesuai dengan program yang dilaksanakan.

3) Menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah

Nilai-nilai *akhlaqul karimah* diatas tentunya sangat perlu ditanamkan pada diri siswa melalui pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan madrasah tsanawiyah di mana ditingkat jenjang pendidikan inilah siswa sangatlah perlu ditanamkan nilai-nilai *akhlaqul karimah* supaya ketika mereka beranjak dewasa nilai-nilai akhlak sudah menjadi sifat atau karakter, karena mereka telah terbiasa

melaksanakannya bahkan sampai mendarahdaging pada diri peserta didik sehingga masalah-masalah karakter seperti kekerasan, perkelahian, tawuran dan pelecehan seksual tidak perlu dikhawatirkan lagi.

4) Mengadakan pendekatan individual

Pendekatan individual adalah suatu pendekatan yang melayani perbedaan-perbedaan perorangan siswa sedemikian rupa, sehingga dengan penerapan pendekatan individual memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal. Sebagai individu anak mempunyai kebutuhan dasar baik fisik maupun kebutuhan anak untuk diakui sebagai pribadi, kebutuhan untuk dihargai dan menghargai orang lain, kebutuhan rasa aman, dan juga sebagai makhluk sosial, siswa mempunyai kebutuhan untuk menyesuaikan dengan lingkungan, baik dengan temannya ataupun dengan guru dan orang tuanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang metode guru aqidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara, dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara terdiri dari ; shalat duhur berjamaah, Baca do'a bersama dan baca al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, dan Shalat Dhuha.

2. Cara yang dilakukan guru bidang studi aqidah akhlak dalam upaya membentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara yaitu; disiplin, tanggung jawab, mandiri, pemberian keteladanan, mengadakan pembiasaan kepada siswa, pemberian nasehat yang baik, pemberian hukuman (efek jera), dan integrasi nilai-nilai iman dan takwa dalam setiap mata pelajaran.

3. Hambatan guru bidang studi aqidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara yaitu; latar belakang siswa yang berbeda, kurang kesadaran siswa, dan lingkungan atau pergaulan siswa. Adapun solusi yang dilakukan oleh guru di madrasah yaitu menjalin kerja sama antara guru dan orang tua siswa, mengaktifkan kegiatan keagamaan, menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, dan mengadakan pendekatan individual.

B. Saran-saran Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang di kemukakan di atas tentang metode guru aqidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara, adapun saran-saran penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Madrasah diharapkan lebih meningkatkan sarana dan prasarana agar guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik, khususnya pelajaran aqidah akhlak.

2. Bagi para guru diharapkan agar senantiasa membentuk karakter religius siswa, dan tidak pernah bosan dalam memberikan teladan yang baik kepada siswa, sehingga siswa mau meneladani dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi siswa diharapkan dapat menerima dengan ikhlas cara yang diterapkan guru madrasah dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Berbakti dan Menyambung Silaturrahim/ Juz 3*, Bairut-Libanon: Darul Fikri, 1994.
- Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Aunillah, Nurla Isna, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Laksana, 2011.
- Sudiran , Guru Aqidah Akhlak pada MTs. Karya Mulya Kec. Baebunta Kab. Luwu utara, *wawancara* pada 2 Juni 2018.
- Budiman, Nasir, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 2002.
- Departemen Agama, *Kurikulum MTs, Petunjuk Teknis Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*, Jakarta: Depag, 2006.
- Direktorat Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional, *Budaya Mutu Sekolah Dasar*, Jakarta: Kemdikbud, 2007.
- Dwiwandono, Sri Esti, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 2006.
- Fitri, Agus Zaenul, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Akasara, 2005.
- Harmer, Jeremy, *The Practice of English Language Teaching*, 3rd edition; New York: Pearson Education Limited, 2001.

- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Graia Indonesi, 2002.
- Ibnu Hajar al-Asqolani, *Ibanah al-Ahkam Syarah Bulughal Marom*, Kuala Lumpur: Al Hidayah Publication, 2010.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Khon, Abdul Majid, *Hadis Tarbaw : Hadis-Hadis Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2014.
- M. Noor, Rohinah, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan Rumah*, Jakarta: Pedagogia, 2012.
- Majid, Abdul & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Megawangi, Ratna, *Character Parenting Space*, Bandung: Mizan, 2009.
- Moelong, Lexy. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Cipta Rosda Karya, 2006.
- Narwati, Sri, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia, 2011.
- Nizar, Samsu, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta; Intermasa, 2002.
- Oliva, *Developing The Curriculum*, Harper: Collins Publishers, 1992
- Puskur, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemdiknas.
- Redaksi Sinar Grafika, *UU RI No. 14 Tahun 2005*, Jakarta, 2006.
- Sabiq, Sayid, *Aqidah Islamiyah*, Bandung: Diponegoro, 1993.
- Sabri, Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta : Quantum teaching, 2005
- Samani, Muchlas, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

- Sanders, Worthen, & Fitzpatrick, *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*, Boston: Pearson Education, 2011.
- Sanjaya, Wina, *strategi pembelajaran berorientasi pada standar proses pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Shalahuddin, Mahfudh, *Media Pendidikan Agama*, Cet. I, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Soemarno Soedarsono, *Hasrat untuk Berubah*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukamdinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosadakarya, 2009.
- Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Hikayat, 2006.
- Suyanto, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Usman, Husain, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Yaumi, Muhammad dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2012.
- Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Budi Santoso, *Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hisbul Wathan*, Volume 3, Nomor 1, Juni 2018.
- Dedy Yusuf Aditya, *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa* , Jurnal SAP Vol. 1 No. 2 Desember 2016.
- Fatimah Ukkas, *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di SMP Datok Sulaiman Palopo*, Palopo, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2017.
- Fulan Puspita, *Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan: Studi atas MTs. Negeri Yogyakarta I*, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Galih Prayoga, *Upaya Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Metode halaqah di SDIT Harapan Bunda Purwokerto*, Purwokerto, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017.



Wawancara bersama Bpk.Sugiman,S.Pd guru Bhs.Indonesia MT's Karya Mulya



Wawancara bersama Ibu.Triana Rajat,S.Pd. guru Bhs.Ingggris MT's Karya Mulya



Wawancara bersama Ibu.Jumriati,S.Pd. guru Bhs.Indonesia MTs Karya Mulya



Wawancara bersama Ibu.Binti Ngaisyah,S.Pd.I guru Fiqih MTs Karya Mulya



Wawancara bersama Bpk.Muh.Ansori,S.Pd. guru SKI MTs Karya Mulya



Wawancara bersama Bpk.Muh.Muhsin,S.Pd. guru Matematika MTs Karya Mulya



Wawancara bersama Bpk.Muh.Kholik,S.Pd. guru Bhs,Inggris MTs Karya Mulya



Wawancara bersama Ibu.Ernawati,S.Pd. guru PKn MTs Karya Mulya



Wawancara bersama kepala Sekolah MTs Karya Mulya
Bapak .Mat Bahruddin,S.Pd.I,M.Pd.I



Wawancara bersama Bapak.H.Sudirman,S.Pd.I ,M.MPd
guru Akidah Akhlak MTs Karya Mulya

RIWAYAT HIDUP



Nuruddin di lahirkan di Banyuwangi Jawa timur pada tanggal 23 Juni 1971 dari pasangan Ayahanda Syamsuri dan ibunda Kemirah, Penulis tamat TK.AL-Khodijah pada Tahun 1980 dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan kejenjang Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul

Ulama dan tamat pada tahun 1986,pada tahun yang sama penulis melanjutkan ke jenjang Madrasah Tsanawiyah dan selesai pada tahun 1989, penulis sempat berhenti sekolah 1 tahun karena faktor ekonomi dan biaya,namun penulis tetap semangat sehingga di tahun berikutnya penulis sempat melanjutkan kejenjang menengah di Madrasah Aliyah Nurul Huda dan selesai pada tahun 1993, lima tahun kemudian penulis mendapat kesempatan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi di IAIN Alauddin Ujung Pandang jurusan D2 Pendidikan Agama Islam dan selesai 2001, di tahun yang sama penulis melanjutkan ke S1 STAIN Palopo Jurusan Pendidikan Agama Islam selesai tahun 2005,kemudian,pada tahun 2017 penulis melanjutkan ke S2 program Pasca Sarjana IAIN Palopo mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam dan menyandang status Mahasiswa,berikutnya tepatnya pada tanggal 11 Muharram 1441.H.berepatan pada tanggal 11 September 2019 dengan izin Allah.Swt.penulis berhasil menyelesaikan program pasca Sarjana S2 IAIN Palopo selama 2 Tahun 10 hari dengan predikat Amat baik selanjutnya pada hari Rabu 25 Muharram 1441.H / berepatan tanggal 25 September 2019.M. Penulis bisa mengikuuti wisuda bersama